

**POLA INTERAKSI SOSIAL ETNIS CINA DAN ANEUK
JAMEE DI TAPAKTUAN
(Studi Kasus di Desa Pasar)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

CAHAYA WIZANALIA

NIM. 140305043

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan filsafat
Program Studi Sosiologi Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2020 M/ 1441 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Cahaya Wizanalia

NIM : 140305043

Jenjang : Strata Satu (1)

Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 6 Januari 2020

Yang menyatakan,



جامعة الرانيري

AR-RANIRY

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama

Diajukan Oleh :

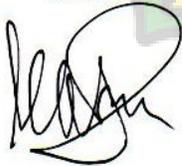
CAHAYA WIZANALIA

NIM. 140305043

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan filsafat
Program Studi Sosiologi Agama

Disetujui Oleh :

Pembimbing I, **A R - R A N I R Y** Pembimbing II,



Drs. Taslim H.M. Yasin, M.Si
NIP.196012061987031004



Zuherni, AB. S. Ag. M. Ag
NIP. 197701202008012006

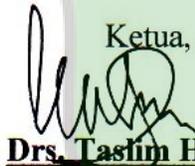
SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Sosiologi Agama

Pada Hari/Tanggal : Jum`at, 10 Januari 2020 M
14 Jumadil Awwal 1441 H

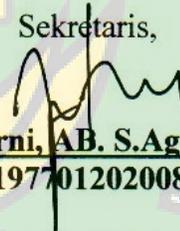
di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



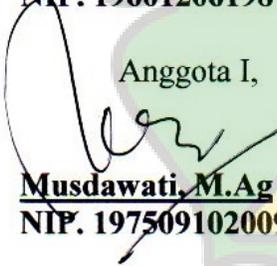
Drs. Taslim H.M. Yasin, M.Si
NIP. 196012061987031004

Sekretaris,



Zuherni, AB. S.Ag. M.Ag
NIP. 197701202008012006

Anggota I,



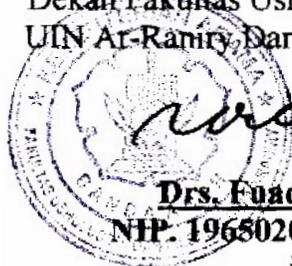
Murdawati, M.Ag
NIP. 197509102009012002

Anggota II,



Happy Saputra, S.Ag. M.Fil.I
NIP. 19780807201101005

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry, Darussalam Banda Aceh

Drs. Fuadi, M.Hum
NIP. 196502041995031002

ABSTRAK

Nama/ NIM : Cahaya Wizanalia/140305043
Judul Skripsi : Pola Interaksi Sosial Etnis Cina dan *Aneuk Jamee* di Tapaktuan (Studi Kasus di Desa Pasar)
Tebal Skripsi : 61 Halaman
Prodi : Sosiologi Agama
Pembimbing I : Drs. Taslim H. M. Yasin., M.S.i
Pembimbing II : Zuherni, AB. S. Ag., M. Ag

Masyarakat Etnis Cina merupakan salah satu kelompok masyarakat yang hidup di tengah-tengah masyarakat *Aneuk Jamee*, keberadaan Etnis Cina dapat diterima oleh masyarakat setempat (*Aneuk Jamee*) tanpa adanya keributan maupun kekacauan walaupun dalam hubungan sosial sehari-hari jarang berbaur atau berinteraksi secara umum dan luas dengan masyarakat setempat, kecuali pada acara-acara tertentu seperti gotong royong, pesta rakyat, memperingati hari kemerdekaan dan acara resepsi pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana interaksi Etnis Cina dengan *Aneuk Jamee* di Desa Pasar, dan apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat terjadinya pola interaksi sosial.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis serta pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yang bersifat kualitatif. Berdasarkan metode pengumpulan data dan analisis teks, maka penelitian ini di kategorikan sebagai penelitian teks dan lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam metode kualitatif adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi sosial Etnis Cina dengan masyarakat *Aneuk Jamee* di Desa Pasar ada dua faktor, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung, adanya sikap saling menghormati dan rasa simpati dari masyarakat *Aneuk Jamee* terhadap Etnis Cina sebagai minoritas di Desa Pasar. Faktor penghambat, terjadi pola interaksi sosial yang masih bersifat kurang efektif karena dari segi perbedaan budaya, seperti bahasa, makanan dan agama.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi dengan judul **“Pola Interaksi Sosial Etnis Cina dan *Aneuk Jamee* Di Tapaktuan (Studi kasus di Desa Pasar)”**.

Shalawat berangkaikan salam mari sama-sama hadiahkan kepada baginda Rasulullah SAW beserta keluarga dan para sahabat, karena berkat perjuangan dan pengorbanan beliluh semua dapat merasakan begitu banyak ilmu pengetahuan yang tak habis-habisnya untuk dikaji.

Dalam menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini, peneliti begitu banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak yang sangat membantu. Maka dari itu, peneliti menyampaikan begitu banyak rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ayahanda Erwin dan ibunda Yunizar yang tidak pernah bosan mendoakan dan memberikan nasehat serta motivasi, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi.
2. Adik Mukjizat Owinza dan Muwahid yang selalu mendukung dan memberi motivasi peneliti dari awal hingga penulisan skripsi ini selesai.
3. Bapak Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, S.Pd.I, M.Ag selaku Ketua Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-raniry yang telah memberi arahan dan masukan dalam menyelesaikan skripsi.
4. Ibu Musdawati, S.Ag,M.A selaku penasehat Akademik Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-raniry yang banyak membantu dalam persoalan akademik dari semester awal hingga akhir.

5. Drs. Taslim H.M. Yasin, M.Si selaku pembimbing I dan Zuherni, AB. S. Ag. M. Ag selaku pembimbing II yang telah memberi bantuan, nasehat, serta membimbing dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
6. Dosen dosen yang telah memberikan berbagai masukan dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Ketua adat dan tokoh masyarakat di kabupaten Aceh Selatan serta Kecamatan Tapaktuan yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, yang telah meluangkan waktu berharganya kepada peneliti untuk melakukan wawancara.
8. Teman-teman seperjuangan yang telah banyak membantu dan memberikan semangat dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih untuk bantuan dan motivasinya semoga bantuan tersebut dapat dibalas Allah SWT. Dalam penulisan skripsi ini, tentu saja masih banyak kekurangan-kekurangan yang membuat skripsi ini jauh dari kesempurnaan, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran untuk dapat memperbaiki penulisan karya ilmiah ini menjadi lebih baik.

Banda Aceh, 10 Januari 2020

Penulis,

Cahaya Wizanalia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	3
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN KEPERPUSTAKAAN.....	5
A. Kajian Pustaka.....	5
B. Kerangka Teori.....	12
C. Definisi Operasional.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Pendekatan Penelitian	25
B. Instrumen Penelitian.....	26
C. Teknik Pengumpulan Data	26
D. Teknik Analisis Data.....	27
BAB IV HASIL PENELITIAN	29
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian di Desa Pasar.....	29
B. Fenomena Etnis Cina di Aceh Selatan	34
1. Sejarah Hadirnya Etnis Cina di Tapaktuan	34
2. Budaya dan Tradisi Etnis Cina di Tapaktuan.....	36

C. Pola Interaksi Sosial Antara Etnis Cina dengan Masyarakat <i>Aneuk Jamee</i> di Desa Pasar	38
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Etnis Cina di Tapaktuan	51
E. Analisis Hasil Penelitian	55
BAB V PENUTUP	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran-saran	59
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Penduduk Desa Pasar Berdasarkan Umur

Tabel 4.2 Penduduk Desa Pasar Berdasarkan Komposisi

Tabel 4.3 Mutasi Penduduk Desa Pasar



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Peta Provinsi Aceh Selatan
- Lampiran 3 Foto Wawancara
- Lampiran 4 Surat Keputusan Dekan
- Lampiran 5 Surat Pengantar Penelitian dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
- Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Keturunan Cina merupakan salah satu kelompok masyarakat yang hidup dan berkembang di wilayah Aceh. Keadaan populasi masyarakat Cina di Aceh tidak terdata dengan baik. Sebagaimana berlaku di provinsi lainnya di Indonesia, masyarakat Cina tersebar di pusat perkotaan di Kabupaten/Kota di Aceh. Penyebaran Etnis Cina selalu berkaitan dengan perdagangan atau peniaga.¹ Sejarah keberadaan Etnis Cina di Tapaktuan dapat dikatakan sudah ada sejak sebelum kemerdekaan. Keberadaan Etnis Cina merupakan salah satu kelompok masyarakat yang hidup dan berkembang di wilayah Aceh, termasuk di daerah Tapaktuan sebagai ibu kota Aceh Selatan.

Etnis Cina mulai mendatangi kepulauan nusantara diperkirakan awal abad ke 9 M, sedangkan kedatangan secara besar-besaran sekitar abad ke-15 M. Interaksi antara orang Indonesia dengan Etnis Cina terlihat sejak lancarnya hubungan transportasi laut pada awal peradaban dan perkembangan kebudayaan di Indonesia. Kontak budaya antara Etnis Cina dengan masyarakat Indonesia sudah berlangsung ratusan tahun, sehingga kehadirannya berpengaruh pada peradaban Indonesia itu sendiri, terutama bidang ekonomi.²

Identitas Etnis ditandai dengan simbol-simbol budaya, bahasa, organisasi, serta ideologi. Setiap Etnis memiliki identitas yang harus dipatuhi oleh masyarakat itu untuk berinteraksi satu sama lain. Ciri khas Etnis secara kultural membuat manusia unik dalam berorganisasi sekaligus menjadi kajian tersendiri dari para

¹ Wildan, *Pendidikan Bahasa dan Sastra* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hlm.130.

² Abdul Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), hlm 49.

ahli antropologi maupun ahli komunikasi. Dibalik itu semua ciri khas etnisitas dalam masyarakat jika tidak saling memahami ideologi, simbol, dan bahasa tertentu dimungkinkan akan terjadi kesalahpahaman. Simbol Etnis menentukan apabila seseorang yang ingin berinteraksi dengan etnisnya sendiri maupun dengan Etnis yang lainnya.³

Keberadaan Etnis Cina di Tapaktuan dapat diterima oleh masyarakat *Aneuk Jamee* Di Tapaktuan karena tidak ada satupun muncul persoalan baik keributan dalam hal kerukunan beragama, dari persoalan sosial, dari persoalan budaya dan perdagangan belum ada persoalan yang berpolemik. Justru keberadaan Etnis Cina di Desa Pasar Tapaktuan dapat memotivasi penduduk setempat belajar nilai-nilai keuletan, gigih dalam bekerja, serta disiplin dan kerja keras.

Pola interaksi yang terjalin antara Etnis Cina dengan *Aneuk Jamee* yang berada di desa Pasar Tapaktuan tergolong unik, baik dalam bidang komunikasi, sosial dan bidang ekonomi. Sebagai contoh dalam hal komunikasi, *Aneuk Jamee* memiliki keunikan dalam berbahasa, bahasa jamee bervariasi logat bahasa, misalnya (bahasa *jamee* tapaktuan berbeda dengan Kluet, Labuhan Haji, Samadua, dan lain-lain), setiap berinteraksi sesama mereka tetap menggunakan bahasa *Aneuk Jamee*. Sedangkan Etnis Cina mempertahankan bahasa sendiri pada saat komunikasi sesama komunitas. Namun pada saat berinteraksi dengan Etnis lainnya termasuk Etnis Cina dengan *Aneuk Jamee* lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dengan logat bahasa masing-masing.

Kemudian pola interaksi sosial antara Etnis Cina dan *Aneuk Jamee* sangat jarang terlibat dalam satu wadah yang sama, kecuali hanya dalam acara seperti pesta rakyat, memperingati hari kemerdekaan, festival, dan gotong royong. Etnis Cina jarang berbaur atau berinteraksi secara umum dan luas dengan masyarakat setempat. Sedangkan *Aneuk Jamee* lebih banyak berinteraksi

³ Abdul Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, hlm. 50.

dengan masyarakat di desa Pasar Tapaktuan. *Aneuk Jamee* lebih mengedepankan kebersamaan dan kesatuan dalam hal apapun, dan ini sudah menjadi tradisi *Aneuk Jamee* dalam mempertahankan etnisnya.

Dari segi pola interaksi perdagangan Etnis Cina lebih mengedepankan etos kerja dibandingkan dengan aktivitas dalam bentuk sosial lainnya, dan ini sudah menjadi identitas kehidupan Etnis Cina. Bekerja tanpa kenal lelah membuat Etnis Cina di Tapaktuan berhasil dalam bidang ekonomi dan budaya. Etnis Cina mampu berdiri dan mandiri hidup di Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan. Dalam upaya mempertahankan identitas baik Etnis Cina sebagai pendatang dan juga *Aneuk Jamee* sebagai bagian masyarakat *Aneuk Jamee*, keduanya memiliki cara dan pola yang berbeda-beda di masing-masing Etnis.

Dari gambaran latar belakang masalah di atas, maka peneliti ingin meneliti lebih mendalam serta ingin mengetahui lebih jauh bagaimana pandangan masyarakat setempat tentang keberadaan Etnis Cina dan pola interaksi sosial di Desa Pasar Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan. Oleh karenanya peneliti merasa tertarik untuk meneliti dengan judul penelitiann **“Pola Interaksi Sosial Etnis Cina dan *Aneuk Jamee* Di Tapaktuan (Studi Kasus di Desa Pasar)”**.

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menjadikan pola interaksi sosial sebagai fokus utama. Dalam pemikiran pola interaksi sosial, peneliti ingin mengetahui bagaimana fenomena Etnis Cina di Tapaktuan, dan sejauh interaksi sosial orang Cina terhadap masyarakat setempat khususnya *Aneuk Jamee* serta faktor apa yang mendukung dan menghambat Etnis Cina di Tapaktuan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti mengambil beberapa rumusan yaitu:

1. Bagaimana Fenomena Etnis Cina di Tapaktuan?
2. Bagaimana pola interaksi sosial antara Etnis Cina dengan masyarakat *Aneuk Jameu*?
3. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat terjadinya pola interaksi sosial?

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui Fenomena Etnis Cina di Tapaktuan
- b. Untuk mengetahui pola interaksi sosial Etnis Cina di Tapaktuan
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat terjadinya interaksi sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat maupun kegunaan baik dari segi teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bahan dan khazanah keilmuan dalam bidang sosiologi secara umumnya.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam perkembangan konsep dan teori pola interaksi sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah berkaitan dengan interaksi sosial *Aneuk Jamee* di Desa Pasar dengan Etnis Cina.
- b. Hasil penelitian dapat memberikan informasi bagi akademisi peneliti dibidang sosial kemasyarakatan badan usaha dan lainnya.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian ini peneliti terlebih dahulu melakukan telaah pustaka, hal ini peneliti maksudkan agar dapat meminimalisir terjadinya duplikasi penelitian.

Setelah melakukan telaah pustaka peneliti belum menjumpai Kajian yang terkait dengan judul “*Pola Interaksi Sosial Etnis Cina Dan Aneuk Jamee di Tapaktuan (Studi Kasus di Desa Pasar)*”. Maka oleh sebab itu sangat penting untuk mempelajari kajian dari beberapa referensi yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian tersebut. Hal ini sangat berguna untuk memberikan tambahan informasi dan sumber yang jelas bagi peneliti. Dukungan dari referensi lain akan memberikan kekuatan untuk mempertahankan argument dari penelitian yang sedang dilakukan. Referensi yang akan digunakan dalam penelitian ini diantaranya menggunakan karya-karya ilmiah dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan.

Adapun penelitian yang memiliki keterkaitan dengan judul skripsi peneliti diantaranya sebagai berikut:

Dalam Buku yang ditulis oleh Abdul Rani Usman dengan judul *Etnis Cina Perantauan di Aceh* di mana buku ini menjelaskan tentang hubungan antara Etnis Cina dengan masyarakat Aceh secara khusus dan Indonesia secara umum. Kontak budaya antara Cina dan Aceh secara diplomasi diawali pada abad 13 dan 15 M. Pada suatu utusan diplomat Cina pergi ke Aceh menyerahkan Lonceng Cakradonya kepada Raja Aceh pada tahun 1409 M sebagai lambang persahabatan. Sebaliknya Raja Aceh mengirimkan utusan Aceh duta besar ke Cina yaitu Zainal Abidin dan khususnya pada musim dingin tahun ke 1413 berlayarlah serombongan Cina ke Samudra termasuk ke Aceh. Setelah itu hubungan diplomasi diikuti dengan adanya hubungan bisnis yang saling menguntungkan

sehingga kedua bangsa tersebut terjalin dasar saling menghargai dan mengasihi kedua belah pihak. Pada pada tahun 1966 terjadi perubahan besar-besaran di Cina yang sangat berpengaruh terhadap Cina di Indonesia. Etnis Cina di Aceh mayoritas suku khek dan berbahasa khek bersama. Sedangkan bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa kedua. Sebagian dari mereka dapat berbahasa Aceh apabila mereka berbisnis dengan orang Aceh.¹

Selanjutnya Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Syiah Kuala Volume 2 No 2 Maret 2017 yang ditulis oleh Emi Syahril dkk dengan judul *Interaksi Sosial Antara Etnis Jawa Aceh dan Gayo di Kampung Puja Mulia Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah*. Penelitian ini mengangkat masalah tentang bagaimana interaksi sosial antara Etnis Jawa Aceh dan Gayo di Kampung Puja Mulia Kecamatan Bandar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sejarah kedatangan etnis Jawa Aceh di Kampung Puja Mulia Kecamatan Bandar. Dari hasil penelitian ini kedatangan Etnis Jawa Aceh di Kampung Puja Mulia dimulai sejak tahun 1950 yang terjadi migrasi spontan dari daerah lain ke wilayah Aceh Tengah salah satunya yaitu Kampung Puja Mulia hingga sampai sekarang ini jumlah mereka terus bertambah. Interaksi sosial antara Etnis Jawa Aceh dan Gayo di Kampung Puja Mulia berjalan dengan baik dan harmonis mereka saling menghargai dan bekerja sama di berbagai bidang di antaranya sesama masyarakat di Kampung Puja Mulia sehingga mengacu pada keserasian dan keseimbangan pandangan atau tindakan dalam melakukan interaksi sosial. Penelitian ini menyarankan agar dapat menjadi bahan pertimbangan Pemerintah daerah Kabupaten Bener Meriah dan masyarakat untuk memelihara perdamaian dan lebih memperhatikan kehidupan serta interaksi sosial antara Etnis di Kampung Puja Mulia.²

¹ Abdul Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009).

² Emi Syahril, "Interaksi Sosial Antara Etnis Jawa Aceh Dan Gayo", dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah, Volume 2, Nomor 2*, (2019).

Jurnal ilmiah mahasiswa Fisip Unsyiah di tulis oleh Saratul Idami & Saifuddin Bantasyam Vol 2 No 4 Oktober 2017 dengan judul motivasi PNS suku *Aneuk Jamee* dalam Pemilihan Bahasa Indonesia di Kota Tapaktuan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran strata sosial terhadap motivasi dalam pemilihan bahasa pada masyarakat lokal Suku *Aneuk Jamee* di Kota Tapaktuan. Teori yang digunakan adalah teori Interaksi Simbolik oleh Herbert Blumer. Penelitian ini menunjukkan kemajuan bahwa ekonomi mengangkat posisi sebuah bahasa. Di Tapaktuan sebagian masyarakat kota *Aneuk Jamee* lebih memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia yang benar. Di dalam strata Suku *Aneuk Jamee* sangat mempengaruhi bahasa yang kental. PNS menduduki strata sosial yang paling tinggi dengan bahasa yang digunakan yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dalam mensosialisasikan kepada anaknya karena mereka menganggap bahasa tersebut bernilai tinggi atau modern dan juga mempunyai ruang lingkup yang lebih besar dalam berkomunikasi dengan masyarakat lainnya.³

Jurnal yang ditulis oleh Jalilah & Muhammad Yasir dengan judul pengaruh persepsi terhadap minat Etnis Tionghoa Kota Banda Aceh dalam Perbankan Syariah. Penelitian ini lebih menitik beratkan pada persepsi masyarakat Tionghoa terhadap penegakan syariat Islam agar dapat mendorong minat untuk menjadikan Bank Syariah sebagai pilihan transaksi perdagangan mereka. Faktor apakah yang mempengaruhi persepsi dan minat Etnis Tionghoa, bagaimana persepsi Etnis Tionghoa terhadap perbankan syariah, serta bagaimana pengaruh faktor persepsi terhadap minat Etnis Tionghoa Banda Aceh pada perbankan syariah. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil dari faktor persepsi berupa variabel individu objek dan lingkungan memiliki koefisien korelasi yang erat terhadap minat sebesar 86,1%, dan koefisien determinasi juga

³ Saratul Idami & Saifuddin Bantasyam, "Motivasi PNS Suku Aneuk Jamee dalam Pemilihan Bahasa Indonesia di Kota Tapaktuan", dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fisip Unsyiah. Volume 2. Nomor 2*, (2017).

menunjukkan bahwa 74,1% minat dipengaruhi oleh ketiga variabel tersebut.⁴

Jurnal Komunikasi Kareba Vol. 4 No.1 Januari-Maret 2015 yang ditulis oleh Reni Juliani dengan judul komunikasi antar budaya dan Etnis Aceh melalui Asimilasi Perkawinan di Kota Makassar di mana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarbudaya tersebut. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung dan yang tidak mendukung proses asimilasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antar budaya Etnis Aceh dengan Etnis Makassar berjalan dengan baik. Mereka lebih mudah berinteraksi satu sama lain dikarenakan mempunyai kesamaan budaya dan juga agama. Mereka tidak terlalu menitik beratkan kedua budaya dalam pengenalan budaya kepada anak mereka. Faktor pendukung asimilasi Etnis Aceh dengan Etnis Makassar adalah toleransi yang tinggi kepercayaan dan kejujuran keterbukaan satu sama lain dan memilih mengalah untuk menang.⁵

Jurnal Akademika Vol. 21, No. 01 Januari-Juni 2016 yang ditulis oleh Fauzi Abubakar dengan judul Interaksi Islam dengan Budaya lokal dalam Tradisi kenduri Maulid Pada Masyarakat Aceh. di mana penelitian ini membahas tentang pelaksanaan tradisi kenduri maulid pada masyarakat Aceh dan nilai Islam pada tradisi kenduri maulid sebagai bentuk interaksi Islam dengan budaya lokal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Kenduri Maulid di Aceh merupakan tradisi terbesar. Tradisi dilaksanakan dalam rangka memperingati hari besarnya kelahiran Nabi SAW sebagai bentuk syukur masyarakat terhadap rezeki yang dianugerahkan Allah SWT. Tempat pelaksanaannya di Mesjid

⁴ Jalilah & Muhammad Yasir, "Pengaruh Persepsi Terhadap Minat Etnis Tionghoa Kota Banda Aceh Terhadap Perbankan Syariah Conference Proceedings", dalam *Jurnal ARICIS I. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Volume 2. Nomor 3.* (2010).

⁵ Reni Juliani, "Komunikasi Antarbudaya Etnis Aceh Dan Bugis-Makassar Melalui Asimilasi Perkawinan di Kota Makassar", dalam *Jurnal Komunikasi Kareba, Vol. 4 No 2.* (2015).

dengan kegiatan makan bersama menyantuni anak yatim, dakwah Islamiyah, shalawat zikir, dan syair-syair mengagungkan Allah SWT. Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi ini sebagai bentuk interaksi Islam dengan budaya lokal dapat dilihat dari tradisi khanduri maulod menjadi sarana dakwah sehingga melalui tradisi ini diharapkan masyarakat semakin mengenal dan mencintai Nabi Muhammad SAW. sehingga akan lahir masyarakat yang menghidupkan sunnah Rasul. Kemudian nilai silaturahmi (ukhuwah Islamiyah) yang diwujudkan dengan makan bersama serta menyantuni atau memberi makan anak yatim sebagaimana yang di perintahkan oleh Rasulullah SAW.⁶

Jurnal Ilmu Komunikasi Fisip USU, Volume 10, No. 1, Januari-April 2012 yang ditulis oleh Lusiana Andriani Lubis *Komunikasi Antar budaya Etnis Tionghoa Medan*. Penelitian ini menitikberatkan pada komunikasi antarbudaya yang mempengaruhi pandangan dunia etnis Tionghoa kota Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama atau kepercayaan merupakan satu yang hak dan tidak dapat dipaksa. Namun melalui perkawinan antara Etnis Tionghoa dan masyarakat maka terjadinya perpindahan agama kepada Islam dan Kristen sehingga pandangan keagamaanpun berubah. Selain itu, komunikasi antarbudaya dapat mengubah cara pandang terhadap nilai-nilai budaya Tionghoa kota Medan.⁷

Kemudian skripsi yang ditulis oleh Hendra Safputra mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Prodi Sosiologi Agama 2018 dengan judul *Interaksi Sosial Antara Etnis Aceh Dan Jawa (Studi Lapangan Desa Karang Anyar Kabupaten Nagan Raya)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola interaksi sosial masyarakat Etnis Jawa dengan masyarakat Aceh desa Karang

⁶ Fauzi Abu bakar, "Interaksi Islam dengan Budaya Lokal dalam Tradisi Kennduri Maulid Pada Masyarakat Aceh", dalam *Jurnal Akademika*, Vol 21. No 1. (2016).

⁷ Lusiana Andriani Lubis, "Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan", dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi Fisip USU, Volume 10. No. 1.* (2012).

Anyar dan pengaruh sosial budaya yang berlangsung antara masyarakat pendatang Etnis Jawa dengan masyarakat Aceh di Karang Anyar. Hasil penelitian bahwa pola interaksi sosial masyarakat pendatang (transmigran) Etnis Jawa dengan masyarakat Aceh di desa Karang Anyar dapat dilihat dari proses komunikasi antara Etnis Jawa dengan penduduk lokal Aceh berjalan dengan baik. Salah satu yang melatarbelakangi yaitu sebagai pekerja di PT Socfindo Darul Makmur. Pengaruh sosial dan budaya yang berlangsung antara masyarakat pendatang Etnis Jawa dengan masyarakat Aceh di desa Karang Anyar sudah menyatu dengan sendirinya. Hal ini terbukti seperti pada acara peresmian pernikahan atau pesta pernikahan adanya acara mandi pucuk adanya acara musik *kibot* di hari pesta. Kemudian budaya Etnis Jawa yang sudah berlaku turun temurun di desa Karang Anyar yaitu pertunjukan seni Kuda Lumping Kuda Kepang Wayang Kulit itu masih dilestarikan di desa Karang Anyar.⁸

Skripsi yang di tulis oleh Roni Lahandaya Mahasiswa Universitas Teuku Umar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik jurusan Ilmu Komunikasi tahun 2014 dengan Judul “*Pola Komunikasi Lintas Budaya Antara Suku Aceh dan Suku Jawa di Gampong Kubang Gajah Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya*”. Dimana penelitian ini menitik beratkan pada pola komunikasi di lintas budaya antar suku yang ada di gampong tersebut. Salah satu suku yang ada di Kabupaten Nagan Raya adalah suku Jawa dan suku Aceh khususnya di Kecamatan Kuala Pesisir Gampong Kubang Gajah. Gampong Kubang Gajah di diami oleh orang-orang suku Aceh dan suku Jawa yang saling mempengaruhi antara budaya masing-masing. Kedatangan suku Jawa di Gampong Kubang Gajah memberikan warna tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat di Kabupaten Nagan Raya. Setelah bertemunya dua etnik ini akan sangat efektif jika keduanya mempunyai komunikasi yang saling memahami perbedaan budaya

⁸ Hendra Safputra, “Interaksi Sosial Antara Etnis Aceh Dan Jawa “, (Skripsi, Sosiologi Agama UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018).

diantara mereka. Komunikasi yang baik dapat membantu dan mempererat suatu hubungan di antara keduanya. Banyak yang menganggap bahwa melakukan interaksi atau komunikasi itu mudah. Namun, setelah mendapat hambatan ketika melakukan komunikasi tersebut barulah disadari bahwa komunikasi antar budaya yang berbeda tidak mudah dilakukan dikarenakan semuanya butuh suatu proses untuk berinteraksi. Bertemunya suku Aceh dan suku Jawa Gampong Kubang Gajah berarti mempertemukan unsur-unsur etnik dan budaya yang berbeda pula.⁹

Skripsi yang ditulis oleh Indah Permata Sari mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Prodi Sosiologi Agama UIN Ar-Raniry tahun 2018 dengan judul Pola Interaksi Sosial Umat Beragama Di Kecamatan Laut Tawar Aceh Tengah di mana penelitian ini menitikberatkan pada pola interaksi antar umat beragama di Kecamatan Laut Tawar Aceh Tengah serta bagaimana masyarakat di Kecamatan Laut Tawar dalam memelihara interaksi sosial antar umat beragama. Salah satu penyebab keharmonisan kehidupan masyarakat tersebut dikarenakan masyarakatnya sangat menjaga interaksi dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pola interaksi antar umat beragama di pengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Internal muncul dari dalam masyarakat yang meliputi ada kesadaran bersama untuk melakukan interaksi dan komunikasi serta bagaimana setiap orang mampu membentuk hubungan yang ada dengan sebuah pola interaksi. Sedangkan faktor eksternal muncul dari luar masyarakat dan terkait dengan lingkungan yang dihadapi. Agama-agama yang terdapat di Kecamatan Laut Tawar Aceh Tengah yaitu agama Islam Kristen Katholik Hindu Budha dan Konghucu. Kehidupan masyarakat di Kecamatan Laut Tawar yang terjalin sangat harmonis terutama dalam interaksi antar umat beragamanya hal ini ditandai dengan tidak pernah terjadinya konflik antar masyarakat di

⁹ Roni Lahandaya, "Pola Komunikasi Lintas Budaya Antara Suku Aceh dan Suku Jawa" (Skripsi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Teuku Umar Meulaboh, 2014).

Kecamatan tersebut yang didasari oleh salah paham yang di dasarkan pada perbedaan agama yang terdapat di Kecamatan Laut Tawar.¹⁰

Dari beberapa penelitian terdahulu terdapat perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti. Adapun perbedaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan dimana penelitian ini lebih menitikberatkan pada pandangan tokoh masyarakat desa Pasar terhadap pola interaksi sosial Etnis Cina di Tapaktuan terutama di desa Pasar. Kemudian melihat perbandingan pengaruh sosial dan budaya Etnis Cina dengan masyarakat *Aneuk Jamee* dalam kehidupan di Desa Pasar.

B. Kerangka Teori

Sebuah penelitian yang baik harus memiliki teori penelitian yang sesuai dengan objek yang ingin diteliti sehingga alur penelitian tersebut mudah dipahami.¹¹ Adapun landasan teori dalam penelitian yaitu teori interaksi sosial, teori interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain yang dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya.¹²

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori interaksi sosial yang mengacu pada pemikiran Gillin yang menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan antara orang secara individual atau kelompok orang atau perorangan.¹³

Adapun bentuk interaksi sosial menurut Gillin adalah proses asosiatif yaitu suatu proses sosial yang mengidentifikasi adanya gerak pendekatan atau penyatuan. Bentuk asosiatif meliputi

¹⁰ Indah Permata Sari, "Pola Interaksi Sosial Umat Beragama di Kecamatan Lut Tawar Aceh Tengah", (Skripsi Sosiologi Agama, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018).

¹¹ Bahdin Nur Tanjung, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2005), hlm.168.

¹² Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Kencana 2003), hlm. 65.

¹³ George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2012), hlm. 11.

kooperasi, akomodasi, dan asimilasi. Proses yang asosiatif yaitu suatu proses sosial yang menginditifikasikan pada gerak ke arah perpecahan. Adapun bentuk disosaitif meliputi persaingan dan pertentangan.¹⁴

Secara teoritis, ada dua syarat terjadinya interaksi sosial yaitu :¹⁵

1. kontak sosial

Kontak sosial merupakan suatu usaha pendekatan pertemuan fisik dan rohaniah. Kontak sosial juga dapat bersifat primer (*face to face*) dan dapat bersifat sekunder (berhubungan melalui media komunikasi baik perantara orang maupun media benda surat kabar TV radio dan sebagainya). Kontak sosial juga bersifat positif atau negatif. Kontak sosial yang positif mengarah pada suatu kerja sama sedangkan yang negatif mengarah pada pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan interaksi sosial.

2. komunikasi

Komunikasi merupakan suatu usaha penyampaian informasi kepada manusia lainnya. Tanpa komunikasi tidak mungkin terjadi proses interaksi sosial. Dalam komunikasi sering muncul berbagai macam perbedaan penafsiran terhadap makna sesuatu tingkah laku orang lain akibat perbedaan konteks sosialnya. Komunikasi menggunakan isyarat sederhana dalam bentuk paling dasar dan sangat penting dalam berkomunikasi. Karakteristik berkomunikasi manusia tidak hanya menggunakan bentuk isyarat fisik sajaakan tetapi berkomunikasi menggunakan kata atau simbol suara yang mengandung arti bersama dan bersifat standar.¹⁶ Di dalam interaksi sosial adanya kemungkinan individu tersebut dapat menyesuaikan diri dengan yang lain atau sebaliknya. Pengertian penyesuaian disini dalam arti yang luas yaitu bahwa individu dapat

¹⁴ Syahril Syarbaini Rusdianta, *Dasar-dasar Sosiologi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2013), hlm.28.

¹⁵ Syahril Syarbaini Rusdianta, *Dasar-dasar Sosiologi*, hlm. 29.

¹⁶ Syahril Syarbaini Rusdianta, *Dasar-dasar Sosiologi*, hlm. 30.

memperluas diri dengan keadaan disekitarnya atau sebaliknya, individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan didalam diri individu tersebut sesuai dengan apa yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan.¹⁷

a. Model Komunikasi

Adapun model komunikasi dalam buku dinamika komunikasi karya Onong Uchjana Efendy dijelaskan ada empat macam model komunikasi di antaranya komunikasi informatif, komunikasi persuasif, komunikasi instruktif, dan komunikasi hubungan manusiawi. Keempat macam komunikasi tersebut sebagai berikut:¹⁸

1. Komunikasi Informatif

Komunikasi informatif adalah suatu teknik komunikasi yang dilakukan orang lain agar lebih mengerti dan tahu. Bisa kita temukan teknik komunikasi ini dalam semua bentuk komunikasi personal, bentuk komunikasi media, ataupun bentuk komunikasi massa.

Informatif adalah suatu pesan yang disampaikan kepada seseorang atau sejumlah orang tentang hal yang baru diketahuinya. Teknik ini berdampak kognitif pasalnya komunikasi hanya mengetahui saja. Seperti halnya dalam penyampaian berita, dalam media cetak, maupun elektronik. Pada teknik informatif ini berlaku komunikasi satu arah atau komunikasinya melembaga. Teknik informatif yang digunakan oleh media bersifat asosiasi yaitu dengan cara menumpangkan penyajian pesan pada objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian khalayak banyak¹⁹

Adapun pun teknik informatif dapat pula berlaku pada seseorang seperti halnya kajian ilmu yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswanya namun bersifat relatif pasalnya pada kajian ilmu tertentu sedikit banyaknya telah diketahui oleh mahasiswanya

¹⁷ Syahril Syarbaini Rusdianta, *Dasar-dasar Sosiologi*, hlm. 66.

¹⁸ Suranto, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu), hlm. 120.

¹⁹ Suranto, *Komunikasi Sosial Budaya*, hlm. 125.

itu sendiri. Dengan demikian teknik komunikasi informatif dapat diartikan suatu teknik dalam menyampaikan agar dapat dengan mudah di mengerti oleh si penerima informasi.

2. Komunikasi Persuasif

Teknik komunikasi persuasif merupakan suatu teknik komunikasi agar orang lain dapat diajak atau bersedia menerima sesuatu paham atau keyakinan, dan mau melakukan sesuatu perbuatan atau kegiatan yang lainnya.²⁰ persuasif yakni suatu tehnik komunikasi secara psikologis manusiawi yang sifatnya halus, luwes berupa ajakan, bujukan atau rayuan. Tetapi komunikasi ini hanya digunakan kepada komonikan yng potensial saja, artinya tokoh yang mempunyai jajaran dengan pangkatnya atau anak buahnya dalam jumlah yang sangat banyak sehingga apabila ia berhasil maka seluruh jajaran mengikutinya.

Agar komunikasi persuasif mencapai tujuan dan sasarannya maka perlu dilakukan perencanaan yang matang dengan mempergunakan komponen ilmu komunikasi yaitu komunikator, pesan, media, dan komunikan. Sehingga dapat terciptanya pikiran, perasaan, dan hasil pengindraannya terorganisasi secara mantap dan terpadu.²¹

3. Komunikasi Instruktif

Komunikasi instruktif adalah suatu perintah yang bersifat mengancam tetapi ancamannya itu mengandung suatu yang dapat menjadikan seseorang itu untuk melakukan perintahnya. Intruktif bersifat perintah nasehat atau gaya. Sedangkan yang dimaksud dengan Intruksi adalah perintah atau arahan untuk melakukan sesuatu pekerjaan atau melakukan suatu tugas dan merupakan pelajaran atau petunjuk. Bagi seorang diplomat atau tokoh politik teknik tersebut menjadi senjata andalan dan sangat penting untuk mempertahankan diri atau menyerang secara diplomatis. Teknik

²⁰Suranto, *Komunikasi Sosial Budaya*, hlm. 155.

²¹Suranto, *Komunikasi Sosial Budaya*, hlm. 150.

komunikasi instruktif atau koersif merupakan teknik komunikasi agar orang mengikuti suatu prosedur dan aturan tertentu.²²

4. Komunikasi Manusiawi

Komunikasi manusiawi merupakan hubungan manusia dengan manusia. Namun dalam kaitannya hubungan manusia tidak hanya dalam hal berkomunikasi saja, akan tetapi pelaksanaannya terkandung nilai kemanusiaan serta unsur kejiwaan yang amat mendalam. Seperti halnya mengubah sifat pendapat atau perilaku seseorang. Jika ditinjau dari sisi ilmu komunikasi hubungan manusia ini termasuk kedalam komunikasi interpersonal pasalnya komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih dan bersifat dialogis.²³

Hubungan manusia dilakukan untuk menghilangkan hambatan komunikasi serta mengembangkan watak manusia. Untuk melakukan hubungan manusia biasanya digunakan beberapa teknik pendekatan yaitu pendekatan emosional dan pendekatan sosial budaya.

Hubungan manusiawi di jelaskan oleh Onong Uchajana Effendy dalam arti luas ialah interaksi antara seseorang dengan orang lain dalam segala situasi baik itu di dalam semua bidang kehidupan. Adapun hubungan manusiawi dalam arti sempit yakni interaksi antara seseorang dengan orang lain dalam situasi kerja dan dalam organisasi kerakyatan. Ditinjau dari ilmu komunikasi hubungan manusia termasuk kedalam komunikasi antara personal dan interpersonal.

Model komunikasi berupa konseling ini bertujuan untuk membantu konseling yakni seseorang yang menghadapi masalah atau menderita frustrasi untuk memecahkan masalahnya sendiri atau mengusahakan terciptanya suasana yang menimbulkan keberanian untuk memecahkan suatu masalahnya.²⁴

²² Ahmad Sihabuddin, *Komunikasi Sosial Budaya Politik*, (Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 26.

²³ Ahmad Sihabuddin, *Komunikasi Sosial Budaya Politik* hlm. 27.

²⁴ Ahmad Sihabuddin, *Komunikasi Sosial Budaya Politik*, hlm. 30.

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa model komunikasi merupakan cara atau tata mengolah skill yang dimiliki dalam melakukan interaksi dengan sesama dan lingkungan di sekitarnya. Hal ini tergambar dengan jelas apa yang telah diuraikan di atas mengenai model berkomunikasi

Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas dan integrasi sosial.²⁵ Interaksi Sosial adalah hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang perorangan antara kelompok manusia. Interaksi sosial akan berjalan dengan tertib dan teratur apabila setiap individu dalam masyarakat dapat bertindak sesuai dengan konteks sosialnya yakni tindakan yang disesuaikan dengan adanya situasi sosial saat itu tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku serta individu bertindak sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat.

Interaksi Sosial dapat berjalan dengan lancar jika memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Pentingnya kontak dan komunikasi sebagai wujud interaksi sosial dapat diuji terhadap sesuatu kehidupan yang terasing. Kehidupan terasing yang sempurna ditandai dengan ketidakmampuan untuk mengadakan Interaksi Sosial dengan pihak lain.²⁶

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Interaksi Sosial merupakan suatu bentuk hubungan sosial yang bersifat dinamis dan bervariasi dari segi bentuk pengaplikasiannya. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu satu dengan individu lainnya atau kelompok satu dengan kelompok lainnya. Di dalam interaksi terdapat simbol di mana simbol diartikan sebagai sesuatu yang sangat bernilai harganya atau maknanya.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya Interaksi Sosial di antaranya yaitu:

a. Imitasi

²⁵ Marhaini, *Ilmu Konomikasi Praktek Budaya*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 45.

²⁶ Marhaini, *ilmu konomikasi praktek budaya*, hlm. 49.

Imitasi merupakan suatu tindakan manusia untuk meniru tingkah budi pekerti orang lain yang berada di sekitarnya. Imitasi banyak di pengaruhi oleh tingkat jangkauan indranya yaitu sebatas yang dilihat di dengar dan dirasakan. Imitasi mempunyai peran yang sangat penting dalam proses berinteraksi. Salah satu segi positif dari imitasi adalah dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah dan nilai yang berlaku. Imitasi dapat menyebabkan hal negatif misalnya yang di tirunya tindakan yang menyimpang dan mematikan daya kreasi seseorang.²⁷

b. Sugesti

Sugesti dapat di pahami sebagai tingkah laku yang mengikuti pola yang berada di dalam dirinya yaitu ketika seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dalam dirinya lalu di terimanya dalam bentuk sikap dan perilaku tertentu.²⁸ sugesti tersebut kemudian memunculkan norma-norma dalam kelompok prasangka sosial normal susila dan sebagainya.

Hal ini dapat di pengaruhi oleh kinerja akal yang telah melalui proses belajar bukan sekadar memindahkan apa yang ia respons atau ia tanggapi dari pihak luar akan tetapi melalui akal tersebut ia mulai melakukan identifikasi dan pertimbangan lebih lanjut terhadap apa yang ia tanggapi. Hal ini terjadi apabila individu memberikan suatu pandangan atau sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Sugesti terjadi apabila dari pihak penerima sedang dalam keadaan labil emosinya sehingga menghambat daya pikirnya secara rasional. Biasanya orang yang memberi sugesti orang yang berwibawa atau mungkin yang sifatnya otoriter.

c. Identifikasi

Identifikasi timbul apabila seseorang mulai sadar bahwa di dalam kehidupan ini adanya norma atau peraturan yang harus

²⁷Elly Setiadi, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala*, hlm. 99.

²⁸ Indah Puji Lestari, *Interaksi Sosial Komunitas Masyarakat*, (semarang: Kencana, 2013), hlm. 75.

dipenuhi dipelajari atau ditaati. Seorang anak yang belum mengetahui sesuatu yang dianggap baik atau buruk akan melakukan identifikasi tentang pedoman tata kelakuan yang boleh atau tidak boleh dilakukan.²⁹

Identifikasi sifatnya lebih mendalam karena suatu kepribadian individu dapat terbentuk atas dasar proses identifikasi. Yang mana proses ini dapat berlangsung dengan sendirinya ataupun di sengaja sebab individu memerlukan tipe ideal tertentu di dalam proses kehidupannya.

d. Simpati

Simpati merupakan suatu proses kejiwaan dimana seseorang individu merasa tertarik pada seseorang atau sekelompok orang karena sikap, penampilan, wibawa, atau perbuatan yang dilakukan sedemikian rupa. Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi interaksi sosial yaitu intensitas bertemu dengan orang lain dimana berkeinginan untuk memperoleh suatu interaksi diantaranya seperti orang tua, kerabat kerja, saudara dan lain sebagainya.

1. Pola Interaksi Sosial

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial sedangkan bentuk khususnya adalah aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang atau perorangan dan kelompok satu sama kelompok yang lainnya. manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Syarat terjadinya interaksi sosial adanya kontak sosial (*social contact*) dan adanya komunikasi (*communication*).³⁰

Pola interaksi sosial pada umumnya terdapat empat pola di antaranya:

a. Kerja sama

²⁹ Indah Puji Lestari, interaksi sosial komunitas masyarakat, hlm. 80.

³⁰ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 209

Kerja sama (*cooperation*) adalah suatu usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai suatu atau beberapa tujuan bersama. Proses terjadinya kerja sama lahir apabila individu atau kelompok tertentu menyadari bahwa adanya kepentingan dan ancaman yang sama.

Beberapa sosiolog menganggap bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Sosiolog lain menganggap bahwa kerja sama merupakan proses utama. Dimana golongan tersebut memahami kerja sama untuk menggambarkan sebagian besar bentuk interaksi sosialatas dasar segala macam bentuk interaksidan dapat di kembalikan kepada kerja sama. Kerja sama di maksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.

Fungsi kerja sama di gambarkan oleh Charles H.Cooley kerja sama akan timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan tersebut kesadaran akan adanya kepentingan yang sama apabila adanya organisasi fakta itu jadi penting dalam kerjasama yang berguna.³¹

Bentuk dan pola kerja sama dapat dijumpai pada semua kelompok manusia. Kebiasaan dan sikap demikian di mulai sejak masa anak di dalam kehidupan keluarga atau kelompok kekerabatan. Bentuk kerja sama tersebut berkembang apabila seseorang dapat digerakkan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut di kemudian hari mempunyai manfaat bagi setiap individu. Dalam perkembangan selanjutnya keahlian tertentu di perlukan bagi mereka yang bekerja sama agar rencana kerja samanya dapat terlaksana dengan baik.

Di dalam bekerja sama timbul suatu orientasi perorangan terhadap kelompok in-group-nya dan kelompok out-group-nya.

³¹ Deddy Mulyana, *Pengantar Ilmu Sosial dan Budaya*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), hlm. 112.

Kerja sama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan luar yang menyinggung kesetiaan yang secara tradisional atau institusional telah tertanam di dalam kelompok dalam diri seseorang atau segolongan orang. Kerja sama dapat bersifat agresif apabila kelompok dalam jangka waktu yang lama mengalami kekecewaan sebagai akibat perasaan tidak puas, karena keinginan pokoknya tak dapat terpenuhi karena itulah adanya rintangan yang bersumber dari luar kelompok tersebut.³²

b. Kompetitif

Persaingan (*competition*) adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berjuang dan bersaing untuk mencari keuntungan pada bidang kehidupan yang menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada namun tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.³³

Dengan kata lain persaingan adalah suatu hal yang berhubungan dengan sebuah persaingan / kompetisi. Dalam hal ini kompetitif dapat diposisikan sebagai suatu kondisi perebutan atau keadaan berkompetisi yang terjadi / dialami oleh seseorang atau sekelompok orang dalam memenangkan sebuah persaingan.³⁴

c. Perjanjian

Perjanjian atau kontrak adalah suatu peristiwa di mana seseorang atau satu pihak berjanji kepada orang lain saling melaksanakan sesuatu hal yang ingin disepakati kedua belah pihak. Jika anggota masyarakat mematuhi tata aturan maka pola harmoni sosial yang mengarah pada kerja sama antar anggota masyarakat akan tercipta dan terjalin dengan baik dan sempurna Selanjutnya harmoni sosial ini akan menghasilkan interaksi sosial di mana para

³² Deddy Mulyana, *Pengantar Ilmu Sosial dan Budaya*, hlm. 115.

³³ Deddy Mulyana, *Pengantar Ilmu Sosial dan Budaya*, hlm. 120.

³⁴ Iqbal Hasan, *Analisis Data Masyarakat Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2004), Hlm 30.

anggota masyarakatnya dalam keadaan bersatu padu menjalin kerja sama.³⁵

d. Akomodatif

Akomodasi (*accomodation*) adalah suatu proses sosial dengan dua makna, pertama suatu proses sosial yang menunjukkan pada suatu keadaan yang seimbang dalam interaksi sosial antara individu dan antar kelompok di dalam bermasyarakat terutama yang ada hubungannya dengan norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Kedua merupakan suatu proses yang sedang berlangsung di mana *accomodation* menampakkan suatu proses untuk meredakan suatu pertentangan yang terjadi di dalam masyarakat baik pertentangan yang terjadi diantara individu kelompok dan masyarakat maupun dengan norma dan nilai yang ada di masyarakat itu sendiri.³⁶

Akomodasi adalah suatu proses dimana penyesuaian sosial dalam berinteraksi antara pribadi dan kelompok. Istilah Akomodasi di pergunakan dalam dua arti yaitu bahwa dimana suatu keadaan akan dapat menunjuk pada suatu proses yang dilakukan. Akomodasi menunjukkan adanya keadaan suatu keseimbangan dalam berinteraksi antara perorangan atau kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma sosial dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Proses akomodasi menunjukkan pada usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan untuk mencapai kestabilan bersama.

³⁵Iqbal Hasan, *Analisis Data Masyarakat Sosial*, hlm. 55.

³⁶Iqbal Hasan, *Analisis Data Masyarakat Sosial*, hlm. 66.

C. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini peneliti menerangkan maksud dari judul penelitian tersebut ialah sebagai berikut :

1. Pola

Menurut Kamus Ilmiah Populer Lengkap Pola yaitu model, contoh dan pedoman atau rancangan dan dasar kerja.³⁷

2. Interaksi sosial

Interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu yang lainnya yang saling berhubungan. Dan individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik.

3. Etnis Cina

Etnis Cina sekelompok orang yang mengidentifikasi diri mereka ke dalam sebuah kelompok atas dasar persamaan dengan keyakinan persamaan leluhur, yaitu leluhur dengan ras Tiongha. Koentjaraningrat lebih lanjut berpendapat bahwa Cina dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu Cina Totok dan Cina keturunan. Cina Totok adalah orang Cina yang lahir di Cina dan Indonesia dan merupakan hasil perkawinan sesama Cina. Orang Cina keturunan dimaksudkan sebagai orang Cina yang lahir dan telah lama menetap di Indonesia selama generasi ketiga atau lebih.³⁸

4. *Aneuk Jamee*

Aneuk jamee dimaksudkan sebagai orang asli, warga negara Indonesia asli atau penduduk asli yakni setiap orang yang lahir di suatu tempat, wilayah, atau negara, dan menetap disana.

Dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwa yang peneliti maksud dengan Pola Interaksi Etnis Cina dan *Aneuk Jamee* di Tapaktuan adalah bagaimana cara-cara Etnis Cina dan *Aneuk*

³⁷ Iqbal Hasan, *Analisis Data Masyarakat Sosial*, hlm. 88.

³⁸ Afif, *Etnis Cina dalam kehidupan sosial masyarakat majemuk*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1999), hlm. 57.

Jamee saling berinteraksi dan bisa bertahan hidup yang mayoritasnya beragama Islam.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan *field research* dengan metode ini penulis mengobservasi atau terjun langsung ke lapangan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal terpenting dari sifat suatu barang fenomena gejala sosial sehingga makna dibalik kejadian tersebut dapat di jadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori dan analisa.¹

1. Lokasi

Lokasi penelitian adalah Desa Pasar Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan. Pengambilan lokasi penelitian di Desa Pasar bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengakses data Sebagaimana yang peneliti ketahui bahwa di Kabupaten Aceh Selatan ada sebuah Etnis Cina yang eksis di kalangan masyarakat bahkan bisa berinteraksi dalam lingkungan yang mayoritas penduduk asli Aceh.

2. Sumber Data

a. Primer

Data primer adalah data yang di hasilkan langsung dari sumber ataupun objek penelitian yang peneliti teliti seperti observasi dan wawancara. Pokok utama wawancara dengan pihak Aparatur Desa Kepala Desa dan Sekretaris Desa serta tokoh masyarakat di Desa Pasar.

b. Sekunder

Data sekunder adalah data yang di hasilkan secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder pada umumnya berupa catatan bukti laporan historis yang telah disusun didalam

¹Djaman Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 22.

arsip baik yang di publikasikan maupun yang tidak di publikasikan.² Adapun data sekunder yaitu buku-buku jurnal-jurnal serta media cetak yang menceritakan tentang interaksi Etnis Cina.

B. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dari penelitian kualitatif merupakan peneliti itu sendiri. Penelitian ini menjadikan peneliti sendiri untuk menjadikan informan pertama, menimbang fenomena ini terjadi dilingkungan dimana peneliti berasal.

Demikian pula, untuk membantu peneliti mendapatkan informasi dan hasil penelitian yang akurat, dalam proses wawancara peneliti menggunakan beberapa bantuan, seperti ponsel untuk merekam suara, kamera digunakan untuk mengambil foto proses penelitian. Peneliti juga menggunakan alat tulis berupa pena dan buku, digunakan untuk peneliti atau mencatat hasil dari penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang benar karena data yang salah akan menghasilkan informasi yang salah sehingga teknik dan alat yang digunakan dalam mengumpulkan data haruslah baik.³ Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi (pengamatan)

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan yang ada. Peneliti mengatakan pengamatan langsung pada masyarakat Desa Pasar. Observasi ini peneliti lakukan mulai dari tahap permulaan sampai dengan tahap penyelesaian, hal ini dilakukan agar

² Elly setiady, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 68.

³ Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 49.

mengetahui tentang pola Interaksi Sosial Etnis Cina dan *Aneuk Jamee*.⁴

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal yang bertujuan memperoleh informasi yang valid. Jadi peneliti mengadakan komunikasi (Tanya jawab) secara terbuka dengan responden baik dengan masyarakat setempat maupun instansi pemerintahan tersebut. Diantaranya Geuchik gampong, orang Cina Teungku masjid, tuha peut, ketua pemuda, ketua adat dan beberapa masyarakat setempat.⁵

c. Dokumentasi

Dalam pelaksanaan penelitian kualitatif, dokumen sangat diperlukan untuk mendapatkan data yang lebih valid. Melalui dokumen peneliti dapat melihat suatu situasi sosial bagaimana melihat kenyataan yang terjadi. Dalam hal ini peneliti mengambil beberapa tehnik dokumentasi berupa pengambilan gambar, rekaman suara, buku buku-buku serta arsip-arsip yang berhubungan dengan keperluan penelitian peneliti.

D. Teknik Analisis Data

Dalam konteks ini, peneliti menggunakan beberapa buku yang sudah dipublikasikan, kemudian dibantu dengan wawancara mendalam dengan pihak yang terlibat dalam masalah yang diteliti oleh peneliti.

Setelah data terkumpul kemudian peneliti melakukan pengolahan terhadap data yang telah dikumpulkan kemudian disesuaikan dengan kebutuhan analisis peneliti, kemudian disusun semaksimal mungkin dan mengkoreksi kembali setiap informasi

⁴ M. Djunaidi Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 165.

⁵ M. Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), hlm. 126.

yang telah didapat dari responden dan merevisi ulanh setiap data yang didapat dari responden dengan kata-kata yang lebih ilmiah.

Adapun tata cara penulisan skripsi ini mengikuti panduan penulisan skripsi yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, tahun 2017.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian di Desa Pasar

1. Profil Desa Pasar

Desa Pasar merupakan salah satu Desa yang terletak di Kota Tapaktuan yang berjarak sekitar 1,5 kilometer dari pusat kota Tapaktuan. Secara administratif Desa Pasar yang terdiri dari 3 dusun. Batas Desa merupakan batas wilayah administratif di dalam pemerintahan Desa yang di kuatkan dengan perundang-undangan yang berlaku. Berikut disampaikan batas-batas Desa Pasar yaitu:

- Sebelah Utara : Desa Tepi Air
- Sebelah Timur : Desa Lhokbengkuang
- Sebelah Selatan : Desa jambo apha
- Sebelah Barat : Desa Padang/Hilir

Letak Desa Pasar yang berada ditengah-tengah menjadikannya strategis. Luas wilayah Desa Pasar kira-kira 309,1 hektar yang didalamnya terdapat area pemukiman, instansi pemerintah dan lainnya. Ini merupakan tempat yang tepat dan nyaman untuk tempat tinggal.

Letak Desa Pasar yang tidak jauh dari jalan raya (jalan provinsi) menjadikan desa ini mudah di jangkau dan didukung oleh banyaknya jalan penghubung yang menghubungkan Desa dengan desa lainnya, sehingga mempermudah penduduk Desa Pasar untuk melakukan mobilitas sosial. Selain itu menjadikan Desa Pasar relatif mudah dijangkau oleh daerah yang lain. Mayoritas masyarakat Desa Pasar adalah penduduk asli yang telah hidup dan menetap lama di Desa Pasar, tetapi sejalan dengan perkembangan jaman dan mobilitas sosial, penduduk Desa Pasar tidak hanya

berasal dari suku *Jamee* saja, namun ada juga suku Kluet, Jawa dan Etnis Cina peranakan dan lain-lainnya.

Komposisi penduduk berdasarkan data kependudukan Desa Pasar tahun 2018 diketahui bahwa antara penduduk yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan hampir seimbang. Dalam pelaksanaan pembangunan jumlah penduduk dapat sebagai penentu arah kebijakan kegiatan Desa, mengingat bahwa aset Desa ini memiliki peran ganda sebagai subjek maupun objek kegiatan. Struktur penduduk berdasarkan kelompok umur, jenis kelamin dan penyebaran wilayah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Penduduk Desa Pasar Berdasarkan Umur

No	Kelompok Umur	Jumlah
1	0 -5 Tahun	132 Jiwa
2	6-12 Tahun	121 Jiwa
3	13-18 Tahun	124 Jiwa
4.	19-22 Tahun	84 Jiwa
5.	23-59 Tahun	481 Jiwa
6.	60 Tahun	74 Jiwa

Sumber: LPPG Desa Pasar, 2019

Berdasarkan tabel di atas, jumlah penduduk Desa Pasar yang paling dominan berumur antara 23 – 59 tahun yaitu sebanyak 481 jiwa. Jumlah penduduk Desa Pasar dilihat dari komposisi jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut .

Tabel 4.2 Penduduk Desa Pasar Berdasarkan Komposisi

No	Komposisi	Jumlah
1	Jumlah Penduduk	1.016
2	Jumlah Laki-laki	504
3	Jumlah Perempuan	512
4	Jumlah Kepala Keluarga	255
5	Jumlah KK Miskin	20 KK

Sumber: LPPG Desa Pasar, 2019

Penduduk Desa Pasar yang berjumlah 1.016 jiwa, terdiri dari 255 KK, dari jumlah tersebut jumlah penduduk miskin hanya 20 KK. Selanjutnya data mutasi penduduk Pasar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Mutasi Penduduk Desa Pasar

NO	MUTASI PENDUDUK	JUMLAH
1	Datang	29 Orang
2	Pindah	52 Orang
3	Lahir	15 Orang
4	Meninggal	10 Orang

Sumber: LPPG Desa Pasar, 2019

Perubahan jumlah penduduk dapat dilihat dari adanya proses penduduk yang datang, penduduk pindah, penduduk lahir, dan penduduk yang meninggal. Masyarakat Desa Pasar menggunakan Bahasa *Jamee* dan Bahasa Aceh sebagai alat untuk berkomunikasi walaupun kadang harus menggunakan Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan masyarakat pendatang yang tidak mengerti bahasa *Jamee* dan bahasa Aceh. Bisa disimpulkan bahwa yang mana jumlah penduduk orang Cina di Tapaktuan

sekita 86 KK itu sebahagian sudah pindah diluar daerah karena ada kerjaan disana.

1. Keadaan Geografis Desa Pasar

Desa Pasar terletak di Kecamatan Tapaktuan, Tapaktuan seperti terjepit, karena diapit oleh Pegunungan Bukit Barisan dan Samudra Hindia. Letak astronomisnya pada 2 derajat - 4 derajat LU, 96 derajat - 98 derajat BT. Luas wilayah Aceh Selatan sekitar 7% dari luas Provinsi Aceh, dan memiliki kira-kira 250 desa. Suhu udara di Aceh Selatan berkisar antara 28 derajat - 33 derajat. Curah hujan Aceh Selatan berkisar antara 2000 sampai 3700 mm/tahun. Kecepatan angin di Aceh Selatan berkisar 9 - 14.

2. Kehidupan Sosial Ekonomi Desa Pasar

Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Desa Pasar adalah Berdagang, Bertani, Wiraswasta, Pelayanan jasa dan lain-lain. Pola perekonomian masyarakat Desa Pasar pada awalnya bergantung pada tanah yang mereka miliki. Tanah bagi mereka merupakan suatu sumber kehidupan bagi keluarga dan generasi penerus mereka sehingga pemanfaatan tanah digunakan sebagai sarana untuk bertani dengan menanam berbagai macam tanaman yang pada akhirnya hasilnya digunakan untuk dikonsumsi sendiri dan untuk dijual sebagai dana untuk memenuhi kebutuhan hidup lainnya. Hal ini telah berjalan secara turun temurun dari mulai nenek moyang masyarakat Desa Pasar sampai sekarang. Tetapi sekarang lahan pertanian semakin menyempit karena banyak warga yang menjualnya ke para pendatang sehingga sebagian mereka beralih kebidang lain yaitu berdagang di sekitar rumah mereka atau pun membuat kios di pinggir jalan.

Pemanfaatan tanah sebagai sarana pemenuhan kebutuhan hidup dalam perkembangan selanjutnya mengalami pergeseran seiring dengan kemajuan zaman. Kebutuhan ekonomi yang

semakin hari semakin meningkat mendesak masyarakat Desa Pasar untuk memanfaatkan sebidang tanahnya untuk usaha lain selain bertani, sehingga hasilnya menjadi lebih besar dibanding dengan bertani dan berkebun misalnya dengan membangun rumah kontrakan, warung atau toko, yang dinilai lebih menguntungkan bila dibanding dengan menunggu penghasilan dari usaha bertani dan berkebun. Menurut pertimbangan secara ekonomis memang lebih menguntungkan karena tanah tersebut dapat menghasilkan uang banyak dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama, walaupun dari segi kelestarian lingkungan tidak menguntungkan.

Sebagian besar masyarakat Desa Pasar bekerja di sektor formal maupun non formal yang sesuai dengan pendidikan yang mereka miliki, walaupun kadang-kadang antara pekerjaan dengan pendidikan tidak sesuai. Sedangkan bagi masyarakat yang tidak memiliki warisan tanah dan juga tidak berpendidikan tinggi, mereka lebih memilih berdagang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagian dari para pedagang itu ada yang berjualan di Pasar, yang letaknya tidak jauh dari Desa Pasar dan juga pedagang yang berjualan dengan membuka toko atau warung kecil-kecilan di sekitar rumahnya.

Dengan melihat adanya kegiatan pekerjaan dan kegiatan sehari-hari masyarakat Desa Pasar, nampaknya tingkat perekonomian masyarakat Desa ini terlihat dari mata pencaharian masyarakat Desa Pasar yang sebagiannya hanya sebagai pedagang, walaupun ada juga warga yang berjualan di Pasar. Walaupun ada juga warga Desa Pasar yang berpenghasilan lebih besar, tetapi jumlahnya sangat sedikit. Orang Budha rata-rata berasal dari Etnis Cina, nampaknya tidak jauh berbeda dengan masyarakat yang beragama Islam, warga Cina kebanyakan bukan sebagai pedagang besar, seperti halnya perekonomian masyarakat Cina pada

umumnya. Namun demikian ada juga beberapa diantaranya berprofesi sebagai pedagang emas dan usaha perbengkelan.

Masyarakat Desa Pasar nampaknya lebih senang menciptakan usaha sendiri dari pada harus bekerja dengan orang lain. Mata pencaharian sebagai pedagang banyak di dominasi oleh masyarakat dari golongan Cina yang kebanyakan beragama Budha, Kristen dan juga sebagian masyarakat *Aneuk Jamee*.

B. Fenomena Etnis Cina di Aceh Selatan

1. Sejarah Hadirnya Etnis Cina di Tapaktuan

Suku bangsa Tionghoa (biasa disebut juga Cina) adalah salah satu Etnis di Indonesia. Biasanya mereka menyebut dirinya dengan istilah *Tenglang* (Hokkien), *Tengnang* (Tiochiu), atau *Thongnyin* (Hakka).Leluhur orang Tionghoa-Indonesia berimigrasi secara bergelombang sejak ribuan tahun yang lalu melalui kegiatan perniagaan.Peran mereka beberapa kali muncul dalam sejarah Indonesia, bahkan sebelum Republik Indonesia dideklarasikan dan terbentuk. Catatan-catatan dari Cina menyatakan bahwa kerajaan-kerajaan kuno di Nusantara telah berhubungan erat dengan dinasti-dinasti yang berkuasa di Cina. Faktor inilah yang kemudian menyuburkan perdagangan dan lalu lintas barang maupun manusia dari Cina ke Nusantara dan sebaliknya.¹

Etnis Cina adalah etnis yang paling kuat berdagang, mereka pula yang kerap sukses di belahan negara manapun mereka berada. Di kota manapun di Indonesia pasti akan dijumpai etnis Cina, tidak terkecuali di Kota Tapaktuan. Mereka disebut dengan Cina peranakan atau keturunan. Sebenarnya, hubungan antara Etnis

¹Dokumentasi Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Aceh Selatan, Tahun 2019.

Cina dengan Etnis Aceh sudah berkembang sejak adanya transportasi laut pada awal peradaban manusia.

Etnis Cina mencoba menjelajah Aceh sekitar abad ke 13 dengan maksud berdagang. Dari perdagangan ini membuat jalinan tali persahabatan semakin menguat. Bahkan saat itu ada penandatanganan kontrak kerja antara raja pengembara Cheng Ho yang sudah Islam dengan raja Aceh di Kerajaan Pasai (Aceh Utara) dan Lamuri (Aceh Besar). Karena kepuasan yang diberikan oleh Etnis Aceh pada saat itu, maka Cheng Ho menghadiahkan Lonceng Cakradonya untuk Aceh. Satu hubungan yang sangat harmonis Saat ini di Aceh Selatan Etnis Cina berkonsentrasi di Tapaktuan yang dulunya paling banyak ditemui di Kandang (Kluet Selatan) namun seiring matinya pasar Kandang maka secara otomatis Etnis Cina di daerah tersebut sudah sangat sedikit.²

Etnis Cina di Tapaktuan harus bisa menyesuaikan diri dengan warga *Aneuk Jamee*, Aceh dan suku Kluet. Baik secara bahasa, agama, pendidikan maupun budaya. Etnis Cina yang ada di Tapaktuan terdiri dari berbagai suku dan bahasa seperti suku Khek atau Hakka yang berasal dari propinsi Kwantung (Kanton), Hok Kian, Hai Nan dan Kong Hu. Bahasa yang mereka gunakan juga seperti bahasa Mandarin dan bahasa Khek. Tapi kebanyakan orang Aceh tidak tahu tentang itu semua. Satu yang paling unggul dari Etnis Cina yakni bisnis. Mereka termasuk paling pintar dalam menguasai dunia perdagangan.³

Tapaktuan boleh jadi kampung Cina di Aceh Selatan karena banyaktoko yang berdiri tokenya Cina, walaupun sebagian

²Dokumentasi Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Aceh Selatan, Tahun 2019.

³Dokumentasi Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Aceh Selatan, Tahun 2019.

kecil ada Etnis *Jamee*, Aceh dan Kluet yang mencoba untuk ikut serta dalam dunia perdagangan. Mereka mencoba mengakrabkan diri dengan warga *Jamee* dan Kluet yang membeli, melayani dengan baik dan terkadang sebagian kecil dari mereka menggunakan bahasa *Jamee* dan bahasa Aceh untuk lebih mengakrabkan diri dengan pelanggan.

2. Budaya dan Tradisi Etnis Cina di Tapaktuan

Orang-orang Cina yang berada di Indonesia, sebenarnya asli keturunan dari orang-orang Cina mereka pada umumnya berasal dari Propinsi Fujian dan Guangdong di bagian Cina selatan. Mereka pada dasarnya terdiri dari beberapa suku bangsa seperti Hokkian dan Kanton. Pada masa dinasti Tang, daerah selatan Cina tersebut merupakan tempat yang sangat strategis untuk perdagangan, dari tempat tersebut timbul keinginan untuk memperluas kolega perdagangan mereka dengan melakukan pelayaran. Dalam perjalanan Perdagangan, orang Tionghoa sering bersinggah lalu mereka menetap di wilayah Laut Cina Selatan. salah satunya adalah kepulauan Nusantara (kini Republik Indonesia).

Masyarakat Cina sendiri dibagi menjadi dua yaitu peranakan dan totok. Peranakan sendiri maksudnya yaitu orang Cina yang datang ke Aceh Selatan biasanya laki-laki kemudian mereka menikah dengan wanita setempat, baik yang beragama Islam. Untuk tempat tinggal kaum peranakan dari generasi sebelum perang (perang dunia 2) itu terpusat di Aceh Selatan dan berbagai daerah di luar Aceh Selatan.

Dapat ditambahkan pula, bahwa banyak Cina peranakan memiliki ciri-ciri yang sulit dibedakan dengan penduduk pribumi. Dengan demikian, apabila mendefinisikan ras dalam bahasa umum mereka dapat dikatakan orang Indonesia. Jadi dalam kenyataannya

Cina peranakan disini pada umumnya sama halnya dengan warga negara lainnya, karena perwakilan dari mereka sama seperti bahasanya, adatnya, banyak ciri yang serupa.

Latar belakang keberadaan Etnis Cina di Nusantara dan bagaimana mereka berinteraksi dengan masyarakat pribumi penting untuk dibahas. Karena untuk dapat mengetahui bagaimana mereka menjalani di kehidupan selanjutnya di Indonesia, karena Etnis Cina menjadi salah satu sejarah perjalanan panjang yang menjadi polemik di Nusantara. Pada umumnya orang Cina di Indonesia kini hidup di kota-kota yang merupakan keturunan dari perantuan yang datang pada abad ke-19. Dengan latar belakang ini juga sub kelompok Etnis Cina membedakan identitas budayanya dengan sub kelompok Etnis Cina lainnya.

a. Dialek sebagai penentu identitas budaya

Dialek bahasa Cina dibagi menjadi tujuh dialek yaitu dialek Utara, dialek Wu, dialek Xiang, dialek Gan, dialek Hakka, dialek Min, dialek Kanton. Pembagian dialek ini terbentuk oleh beberapa faktor seperti sejarah, masyarakat, geografi, perkembangan bahasa, dan lain-lain. Dialek bahasa Cina tidak hanya menunjukkan perbedaan bahasa yang digunakan oleh sekelompok orang, namun juga menunjukkan perbedaan kebudayaan setempat, seperti perbedaan budaya material, budaya makan, adat istiadat dan hari raya, budaya pemakaman, dan juga menunjukkan perbedaan pandangan kelompok orang tersebut dengan kelompok orang lainnya.

b. Wilayah domisili sebagai penentu identitas budaya

Wilayah domisili juga menjadi salah satu faktor penentu identitas budaya Etnis Cina. Dalam pertemuan-pertemuan tertentu ketika sesama Etnis Cina berkenalan, selain menanyakan identitas yang berkaitan dengan dialek bahasa Cina, orang Cina juga

biasanya akan menanyakan asal wilayah atau wilayah domisili di Indonesia.

Budaya Etnis Cina di Tapaktuan sudah sangat berbeda dengan Etnis Cina yang ada di Peunayong, dimana di Tapaktuan perayaan hari-hari besar mereka tidak diadakan dengan meriah, hal ini salah satunya disebabkan jumlah Etnis Cina di Tapaktuan semakin sedikit. Sementara itu, tradisi-tradisi Etnis Cina juga mulai terkikis di Tapaktuan.

C. Pola Interaksi Sosial antara Etnis Cina dengan Masyarakat *Aneuk Jamee* di Desa Pasar

Pada dasarnya banyak usaha-usaha yang telah dilakukan pemerintah dalam rangka mewujudkan persatuan dan kesatuan antara warga negara Indonesia asli (pribumi) dengan warga negara Indonesia keturunan asing (non-pribumi) yang dalam hal ini Etnis Cina. Namun dalam praktiknya, interaksisosial Etnis Cina dengan orang pada dasarnya kurang harmonis. Hal ini pada umumnya disebabkan faktor "*stereotip*"(prasangka) yang kurang baik terhadap kelompok Etnis Cina.

Di beberapa daerah di mana terdapat orang Cina dan pribumi hidup dalam satu wilayah, pada umumnya diakui bahwa hubungan sosial di antara mereka kurang harmonis, sehingga masih terbentuk stereotip-stereotis yang kuat tentang Etnis Cina di Indonesia. Sebaliknya Etnis Cina pun mempunyai stereotip tertentu tentang orang pribumi meskipun jarang dilontarkan secara terbuka. Orang selalu beranggapan bahwa karakteristik atau perilaku tiap individu berlaku sama dalam satu kelompok primordial. Oleh karena itu permasalahan kecil pada tingkat individu dapat meluas pada tingkat kelompok Etnis sehingga akibatnya dapat menjadi masalah suku, agama dan ras (SARA).

Sudah menjadi *stereotype* bahwa Etnis Cina adalah golongan pedagang yang mendominasi di hampir seluruh kawasan Indonesia, dan tentunya sebagian menganggap mereka golongan Etnis yang ekonominya menengah keatas, tetapi bagi sebagian orang Tionghoa yang beragama Budha dan Kristen di Desa Pasartampaknya tingkat perekonomiannya tidak jauh berbeda dengan penduduk Islam setempat, dan mungkin faktor ini pula yang nantinya membentuk perilaku interaksi yang baik di antara mereka, karena sebagian besar perbedaan ekonomi kadang menjadikan jarak sosial antara masyarakat yang satu dengan yang lain makin bertambah lebar.

Berikut hasil wawancara dengan masyarakat *Aneuk Jamee* dan masyarakat Etnis Cina di Desa Pasar Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan.

Masyarakat Etnis Cina yang ada di Desa Pasar berinteraksi secara baik dengan masyarakat *Aneuk Jamee*, setiap ada kegiatan mereka ikut berpartisipasi terutama, kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan.⁴

Hasil wawancara dari pak Taufik interaksi antara *Aneuk Jamee* dengan Etnis Cina di Desa Pasar terjalin dengan baik, dalam kegiatan-kegiatan sosial bermasyarakat Etnis Cina selalu ikut berpartisipasi, seperti bergotong royong, acara hari kemerdekaan dan acara-acara kenduri.

Sepengetahuan saya masyarakat Etnis Cina melakukan interaksi dengan baik sebagai warga *Aneuk Jamee*, belum pernah terjadi konflik yang disebabkan oleh SARA. Jika pun ada hanya disebabkan oleh persoalan pribadi.⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Fahmi, mengatakan bahwa sepengetahuannya tidak pernah terjadinya

⁴Wawancara dengan Tgk. Taufik Hidayat, Keuchik Desa Pasar, tanggal 14 Agustus 2019.

⁵Wawancara dengan Bapak Fahmi, Tuha Peut Desa Pasar, tanggal 15 Agustus 2019.

konflik antara Etnis Cina dengan masyarakat Desa Pasar dengan kasus unsur SARA, kecuali konflik-konflik persoalan pribadi itupun bukan hanya Etnis Cina saja, siapapun ada konflik pribadi karena kita hidup dalam bermasyarakat.

Interaksi dengan masyarakat Etnis Cina yang ada di Desa Pasar berjalan dengan baik, kami selaku tokoh ulama merasa tidak ada terganggu dengan keberadaan mereka, dan diantara Etnis Cina yang ada di Desa Pasar ada yang beragama Islam atau peranakan.⁶

Dari hasil wawancara dengan bapak Nahar selaku tokoh Ulama di Desa Pasar bahwa interaksi yang terjalin antara kedua Etnis ini berjalan dengan baik, tidak adanya konflik dan dari pihak ulama juga tidak merasa terganggu dengan keberadaan Etnis Cina di Desa tersebut, kalangan Etnis Cina pun ada yang sudah beragama Islam.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut hubungan antar orang perorangan, dan antar kelompok-kelompok manusia. Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa adanya interaksi sosial tak akan mungkin hidup bersama.

Pada umumnya mereka menyadari bahwa interaksi sosial yang dibangun berdasarkan agama, dapat mewujudkan stabilitas yang dinamis dan menciptakan suasana kondusif bagi keterbukaan dan saling memahami.

Menurut hasil wawancara dengan Yunizar cara Etnis Cina bertahan hidup di tengah-tengah masyarakat *Aneuk Jamee* di Desa Pasar tidak ada yang berbeda dengan masyarakat lainnya, mereka melakukan aktivitas perdagangan di sekitar Kota Tapaktuan dan

⁶Wawancara dengan Tgk. Nahar, tokoh ulama Desa Pasar, tanggal 17 Agustus 2019.

mereka berbaur dengan masyarakat setempat yang ada di Desa Pasar.⁷

Untuk bertahan hidup Etnis Cina di Desa Pasar melakukan kegiatan perdagangan, misalnya sebagai pedagang emas, alat sepeda motor, kelontong dan lain sebagainya. mereka selama ini berbaur dengan masyarakat pribumi dan jika ada acara-acara kepemudaan biasanya mereka ikut berpartisipasi.⁸

Menurut paparan Bapak Khairul selaku ketua pemuda Desa Pasar, cara bertahan hidup Etnis Cina di Desa Pasar adalah hanya dengan melakukan kegiatan berdagang, profesinya bermacam-macam, ada yang profesi sebagai pedagang emas, alat sepeda motor, kelontong, dan lain sebagainya. Untuk hal sosial kepemudaan Etnis Cina juga ikut dalam berpartisipasi.

Mayoritas masyarakat yang terlibat dalam konflik sebagian besar kurangnya memahami nilai-nilai yang diajarkan agama. Bahwa agama itu mengajarkan sikap toleran, saling menghormati. Pola interaksi sosial masyarakat diperumahan yakni minimnya pemahaman agama, khususnya mayoritas muslim. Hal ini berdampak pada keluarga, lingkungan, dan pendidikan.

Adapun kesadaran beragama masih rendah, dengan demikian interaksi atau hubungan sosial kemasyarakatan yang dibangun masyarakat tidak diikat oleh sebuah kesadaran beragama. Di sini, warga baik pribumi maupun Etnis Cina di Desa Pasar diberikan kebebasan baik dalam mengaktualisasikan ajaran agamanya dengan sikap toleransi dan saling menghargai antar

⁷Wawancara dengan Yunizar, Tokoh adat Desa Pasar, tanggal 15 Agustus 2019.

⁸Wawancara dengan Khairul, tokoh pemuda Desa Pasar, tanggal 15 Agustus 2019.

pemeluk agama. Hal ini terus dijaga oleh tokoh masyarakat dan perangkat Desa guna menghindari konflik yang mungkin terjadi.

Untuk beribadah mereka melakukannya di rumah masing-masing karena di Tapaktuan sendiri tidak ada tempat ibadah Etnis Cina. Demikian pula saat perayaan hari besar Cina biasanya mereka tidak merayakannya.⁹

Menurut hasil wawancara dengan Tgk Taufik Hidayat dalam hal peribadatan para Etnis Cina melakukan ibadah (menurut ajaran Agamanya) di rumah masing-masing di karenakan di Desa Pasar tersebut tidak ada tempat khusus untuk melakukan ibadah, begitu juga dalam perayaan-perayaan hari besar agamanya, mereka tidak pernah merayakannya.

Masalah ibadah sebenarnya bukan wilayah kita, karena agamanya baginya dan agama kita bagi kita. Sejauh ini kami beribadah di rumah masing-masing.¹⁰

Menurut paparan Tgk Nahar kalau masalah ibadah para Etnis Cina bukan urusan masyarakat setempat, sejauh pengetahuan beliau untuk hal ibadah Etnis Cina mereka melakukannya di rumah masing-masing dikarenakan tidak ada tempat ibadah khusus.

Untuk melihat bagaimana interaksi sosial dimasyarakat yang dapat memunculkan konflik dalam agama maka perlu adanya pemahaman agama dan menyoroti interaksi berbasis agama dimasyarakat. Ketidakharmonisan antar agama juga dilatarbelakangi banyak faktor. Secara kategori hal ini dapat dibedakan ke dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi seseorang dalam bersikap yang disebabkan atas dasar pemahaman keagamaan

⁹Wawancara dengan Tgk. Taufik Hidayat, Keuchik Desa Pasar, tanggal 14 Agustus 2019.

¹⁰Wawancara dengan Tgk. Nahar, tokoh ulama Desa Pasar, tanggal 17 Agustus 2019.

terhadap agamanya. Kesalahpahaman terhadap ajaran agama sendiri telah menjadikan agama sebagai ancaman bagi pemeluk agama lainnya. Tidak hanya faktor internal, faktor lain dengan mengatasnamakan agama sebagai suatu komoditas kepentingan sehingga terjadinya konflik yang berkepanjangan. Indonesia merupakan negara yang memberikan kebebasan kepada warganya untuk memeluk dan menjalankan agama berdasarkan keyakinannya.

Konflik SARA belum pernah terjadi antara masyarakat pribumi dengan masyarakat Etnis Cina di Desa Pasar, dulu ada sekali tetapi dipicu oleh masalah pribadi bukan karena SARA.¹¹

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Fahmi konflik SARA antara Etnis Cina dengan masyarakat Desa Pasar sampai pada saat ini belum pernah terjadi konflik-konflik yang dipicu oleh unsur SARA, kecuali konflik antar pribadi itu pernah terjadi dan itupun bukan dipicu oleh unsur SARA.

Tidak pernah terjadi konflik besar antara masyarakat etnis Cina dan masyarakat *Aneuk Jamee*, jika pun ada biasanya hanya masalah pribadi.¹²

Menurut hasil wawancara dengan Yunizar hampir sama juga yang dijelaskan oleh Bapak Fahmi kalau masalah konflik antara Etnis Cina dengan masyarakat Desa Pasar belum pernah terjadi, jikapun ada itu hanya persoalan pribadi bukan konflik yang disebabkan oleh unsur SARA.

Pada umumnya, konflik terjadi karena adanya perbedaan (pendapat, ideologi, budaya, dan lainnya) di masyarakat yang

¹¹Wawancara dengan Bapak Fahmi, tuha peut Desa Pasar, tanggal 15 Agustus 2019.

¹²Wawancara dengan Yunizar, tokoh pemuda Desa Pasar, tanggal 15 Agustus 2019.

kemudian menimbulkan masalah dan belum ditemukan kesepakatan dalam menyelesaikan masalah tersebut. Hampir di setiap lapisan masyarakat bisa terjadi konflik, baik dalam skala kecil maupun skala besar. Konflik berskala kecil misalnya pertengkaran antar saudara di suatu keluarga, sedangkan konflik berskala besar misalnya tawuran antar Desa, maka diperlukan konsiliasi.

Konsiliasi disini didefinisikan sebagai bentuk pengendalian konflik yang dilakukan melalui lembaga-lembaga tertentu untuk memungkinkan diskusi dan pengambilan keputusan yang adil di antara pihak-pihak yang bertikai. Kemudian, pengendalian konflik dengan cara mediasi dilakukan apabila kedua pihak yang berkonflik sepakat untuk menunjuk pihak ketiga sebagai mediator. Pihak ketiga ini akan memberikan pendapatnya mengenai cara terbaik dalam menyelesaikan konflik mereka.

Banyak hal yang melatar belakangi kerukunan dan harmonisasi kehidupan masyarakat pribumi dengan masyarakat Etnis Cina di Desa Pasar, diantaranya saling toleransi dan menghargai perbedaan sesama masyarakat dan tidak saling mengganggu apalagi masalah SARA, dan hal itulah yang selalu kami jaga di desa ini.¹³

Dari hasil wawancara dengan Tgk Taufik Hidayat ada beberapa hal yang membuat antara Etnis Cina dengan masyarakat Desa Pasar bisa hidup berdampingan tanpa adanya konflik-konflik yang disebabkan oleh unsur SARA, antara lain ialah kedua Etnis ini saling menjaga toleransi, saling menghargai perbedaan baik perbedaan aqidah, budaya sehari-hari, sama-sama mengantisipasi

¹³Wawancara dengan Tgk. Taufik Hidayat, Keuchik Desa Pasar, tanggal 14 Agustus 2019.

terjadinya konflik SARA, dari kerja sama inilah yang membuat kedua Etnis tersebut bisa hidup rukun dan harmonisasi.

Saling menghargai sesama masyarakat sangat penting dilakukan, apalagi masyarakat Etnis China di Desa Pasar sebagai masyarakat minoritas sekaligus dengan agama yang berbeda dimana mereka harus mampu menahan diri terutama yang berkaitan dengan SARA.¹⁴

Menurut paparan Khairul dari hasil peneliti teliti menghargai adalah modal pertama dan sesuatu yang sangat penting dijaga antara dua Etnis ini, apalagi kedua Etnis ini mempunyai perbedaan dalam aqidah agama, tentunya menghargai sesuatu hal yang perlu dijaga, sebagai minoritas harus bisa menjaga konflik-konflik yang di sebabkan oleh SARA.

Kerukunan menyangkut keseimbangan sosial dalam masyarakat, dimana masyarakat berada dalam situasi bebas konflik tanpa pertikaian. Terkadang sulit untuk menciptakan kondisi yang benar-benar tenteram dan damai. Pertikaian yang terjadi dalam masyarakat bisa saja disebabkan oleh banyak faktor kepentingan. kepentingan yang bersinggungan inilah mengakibatkan ketidak harmonisan hubungan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kerukunan dalam bermasyarakat adalah tanggung jawab setiap manusia. Oleh karena itu nilai-nilai dan norma-norma dalam beretika harus diterapkan sejak dini. Agar kita dapat diterima di lingkungan masyarakat, hendaknya harus bersikap baik dan sopan, saling menghargai dan menghormati sesama, serta menghindari berkata kasar yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Selain nilai dan norma, UUD'45, Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah, juga mampu menciptakan kerukunan dalam

¹⁴Wawancara dengan Khairul, tokoh pemuda Desa Pasar, tanggal 15 Agustus 2019.

bermasyarakat. Hal ini digunakan sebagai acuan untuk menyelesaikan masalah, bila nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat sudah dianggap tidak sesuai dan telah kehilangan kewibawaannya.

Berikut ini wawancara dengan masyarakat Etnis Cina yang ada di Desa Pasar Kecamatan Tapaktuan terkait interaksi sosial yang dilakukan dalam bermasyarakat di Desa Pasar.

Interaksi Etnis Cina dengan masyarakat *Aneuk Jamee* berjalan dengan baik tidak ada terjadi konflik yang disebabkan oleh SARA.¹⁵

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Suriani interaksi antara Etnis Cina dengan masyarakat Desa Pasar Pasar terjalin dengan baik, tidak adanya konflik-konflik yang disebabkan oleh unsur SARA sehingga menyebabkan penghambat interaksi antara kedua Etnis.

Kami berinteraksi dengan baik, tidak ada pengelompokan antara masyarakat *Aneuk Jamee* dengan masyarakat Etnis Cina. Hal ini dapat dilihat saat diadakan acara-acara di Desa Pasar semua kami dilibatkan.¹⁶

Dari hasil wawancara dengan Ibu Misel interaksi antara Etnis Cina dengan masyarakat Desa Pasar berjalan dengan baik, tidak ada pengelompokan-pengelompokan antara mereka, hal itu dapat dilihat pada acara-acara kegiatan sosial Etnis Cina dilibatkan semua.

¹⁵Wawancara dengan Ibu Suriani (40 thn/Pedagang), Etnis Cina tanggal 19 Agustus 2019.

¹⁶Wawancara dengan Misel (43 thn/Pedaganag), Etnis Cina tanggal 19 Agustus 2019.

Interaksi kami dengan masyarakat *Aneuk Jamee* cukup baik, tidak ada konflik-konflik yang berbau SARA, kami hidup rukun di Desa Pasar ini.¹⁷

Dari hasil wawancara dengan Bapak Baihaqi interaksi yang terjalin antara Etnis Cina dengan masyarakat Desa Pasar terjalin dengan sangat baik dan konflik-konflik yang di sebabkan oleh unsur SARA tidak pernah terjadi, mereka hidup rukun dalam kelompok masyarakat yang mayoritas beragama Islam.

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu: adanya kontak sosial, dan adanya komunikasi. Kontak sosial memiliki beberapa sifat, yaitu kontak sosial positif dan kontak sosial negatif. Kontak sosial positif adalah kontak sosial yang mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan kontak sosial negatif mengarah kepada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan kontak sosial.

Komunikasi adalah bahwa seseorang yang memberi tafsiran kepada orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan. Dengan adanya komunikasi sikap dan perasaan kelompok dapat diketahui oleh kelompok lain atau orang lain. Hal ini kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya.

Tidak ada perbedaan antara kami dengan masyarakat *Aneuk Jamee*, dalam kegiatan kemasyarakatan kami selalu dilibatkan, dan demikian juga dalam hak berpolitik kami

¹⁷Wawancara dengan Baihaqi (28 thn/Pedagang), Etnis China tanggal 19 Agustus 2019.

juga dipersilahkan untuk mencalonkan diri menjadi Keuchik dan lain sebagainya.¹⁸

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Usmedi dalam memposisikan etnis Cina di dalam masyarakat Desa pasar ialah tidak ada perbedaan-perbedaan antara kedua Etnis semua di pandang sama, misalkan seperti acara-acara kegiatan sosial masyarakat Etnis Cina selalu dilibatkan, dalam hal politik Etnis Cina diberikan kebebasan dan dipersilahkan dalam hal pencalonan seperti mencalonkan diri untuk Keuchik.

Masyarakat di Desa Pasar memposisikan kami dengan baik, mereka tidak membedakan antara kami dengan masyarakat *Aneuk Jamee* khususnya dalam hal sosial kemasyarakatan dan kami selalu diajak kerjasama dalam segala hal.¹⁹

Hasil wawancara dengan Ibu Misel Etnis Cina dalam pandangan masyarakat *Aneuk Jamee* tidak ada perbedaan-perbedaan, semua dipandang sama dalam hal kegiatan-kegiatan sosial masyarakat, kecuali dalam hal peribadan itu sudah masalah aqidah, Etnis Cina selalu dilibatkan dan kerja sama dalam membangun sosial kemasyarakatan.

Beberapa sosiolog menganggap bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Sosiolog lain menganggap bahwa kerja sama merupakan proses utama. Golongan terakhir tersebut memahamkan kerja sama untuk menggambarkan sebagian besar bentuk-bentuk interaksi sosial atas dasar bahwa segala macam bentuk interaksi tersebut dapat dikembalikan kepada

¹⁸Wawancara dengan Usmedi (66 thn/Pedagang), Etnis China tanggal 20 Agustus 2019.

¹⁹Wawancara dengan Misel (42 thn/Pedagang), Etnis China tanggal 20 Agustus 2019.

kerja sama. Kerja sama di sini dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.

Kerja sama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya (*in-group*-nya) dan kelompok lainnya (*out-group*-nya). Kerja sama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan luar yang menyinggung kesetiaan yang secara tradisional atau institusional telah tertanam di dalam kelompok, dalam diri seseorang atau segolongan orang. Kerja sama dapat bersifat agresif apabila kelompok dalam jangka waktu yang lama mengalami kekecewaan sebagai akibat perasaan tidak puas, karena keinginan-keinginan pokoknya tak dapat terpenuhi oleh karena adanya rintangan-rintangan yang bersumber dari luar kelompok itu.

Sepengetahuan saya sudah puluhan tahun tinggal di sini belum ada terjadi konflik. Dulu ada sekali tetapi dipicu masalah pribadi yaitu utang piutang dan sudah diselesaikan secara kekeluargaan.²⁰

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Baihaqi sepengetahuan beliau yang sudah puluhan tahun hidup di dalam kalangan masyarakat *Aneuk Jamee* tidak pernah terjadinya konflik antara Etnis Cina dengan Masyarakat Desa Pasar yang disebabkan oleh unsur SARA, walaupun ada itu hanya konflik pribadi yang disebabkan oleh masalah utang piutang dan sudah diselesaikan secara kooperatif.

²⁰Wawancara dengan Baihaqi (28 thn/Pedagang), Etnis China tanggal 19 Agustus 2019.

Tidak adanya konflik antara kami dengan masyarakat *Aneuk Jamee*, kami hidup rukun dan harmonis di sini.²¹

Hasil wawancara dengan Ibu Suriani juga sama yang dituturkan oleh Bapak Baihaqi, tidak pernah terjadinya konflik antara Etnis Cina dengan masyarakat *Aneuk Jamee* mereka hidup rukun dan damai dan menjalankan aktifitas sosial yang sama seperti yang dilakukan oleh masyarakat setempat.

Konflik diartikan sebagai percekocan, perselisihan atau pertentangan. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (atau juga kelompok) yang berusaha menyingkirkan pihak lain dengan cara menghancurkan atau membuatnya tak berdaya.

Konflik dapat terjadi pada setiap individu dan kelompok dalam masyarakat, yang menuntut adanya penyelesaian. Setiap orang sudah dapat dipastikan pernah mengalami konflik, tidak terkecuali Anda, baik konflik secara pribadi maupun kelompok. Konflik pribadi dapat terjadi antar individu atau dalam diri sendiri. Perbedaan pandangan atau kepentingan atau pendapat dapat menjadi pemicu bagi munculnya konflik pribadi. Konflik yang terjadi dalam diri individu dapat muncul manakala terdapat perbedaan antara idealisme yang dimilikinya dengan kenyataan.

Sebagaimana diketahui bahwa Interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal balik antara individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok dan sebaliknya. Interaksi sosial memungkinkan masyarakat berproses sedemikian rupa sehingga membangun suatu pola hubungan. Interaksi sosial menjadi tindakan sosial individu yang secara subjektif diarahkan terhadap orang lain.

²¹Wawancara dengan Ibu Suriani (40 thn/Pedagang), Etnis China tanggal 19 Agustus 2019.

Interaksi semacam ini telah berlangsung antara Etnis Cina di Desa Pasar Tapaktuan dengan masyarakat lokal.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Terjadinya Pola Interaksi Sosial antara Masyarakat *Aneuk Jamee* dengan Etnis Cina di Desa Pasar

Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia yang terjadi di masyarakat akan lebih mencolok apabila terjadi pembenturan antara kepentingan perorangan dengan kepentingan kelompok. Interaksi sosial yang baik akan terwujud apabila terjadinya keseimbangan dalam bermasyarakat.

Berlangsungnya suatu proses interaksi sosial didasarkan pada berbagai faktor yang ada diluar individu. Terdapat empat faktor eksternal yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial, yaitu: sugesti, identifikasi, dan simpati. Pengaruh dari faktor eksternal tersebut kepada seseorang dapat berlangsung secara terpisah atau secara parsial dan berlangsung secara bersamaan. Faktor yang mendukung dan menghambat terjadinya pola interaksi sosial dalam masyarakat dengan Etnis Cina di Desa Pasar kecamatan Tapaktuan Aceh Selatan.

Banyak faktor yang mendukung terjadinya pola interaksi sosial antara masyarakat *Aneuk Jamee* dengan Etnis Cina di Desa Pasar, diantaranya adalah saling menghormati, masyarakat desa pasar sangat menghormati keberadaan Etnis Cina, demikian juga sebaliknya Etnis Cina sangat menghormati suku *Aneuk Jamee* sebagai penduduk mayoritas.²²

²² Wawancara dengan Tgk Taufik Hidayat, Keuchiek Desa Pasar, tanggal 14 Agustus 2019

Menurut hasil wawancara dengan Tgk Taufik Hidayat selaku Keuchik Desa Pasar, faktor yang mendukung terjalinnya hubungan masyarakat *Aneuk Jamee* dengan Etnis Cina adalah adanya rasa menghargai antara keduanya, walaupun masyarakat *Aneuk Jamee* mayoritas di Desa Pasar mereka tetap menghargai minoritas yaitu Etnis Cina.

Adanya rasa simpati merupakan salah satu faktor yang sangat mendukung terciptanya pola interaksi yang baik antara masyarakat *Aneuk Jamee* dengan Etnis Cina, kami saling menghormati dan respek terhadap keberadaan masyarakat Etnis Cina.²³

Hasil wawancara dengan Ibu Yunizar yang selaku tokoh adat Desa Pasar. Faktor pendukung interaksi antara Etnis Cina dengan masyarakat *Aneuk Jamee* adanya rasa simpati sehingga pola interaksipun terjalin dengan baik, saling menghargai satu sama lain, dan masyarakat Desa Pasar selaku mayoritas menghormati yang minoritas.

Saling menghargai merupakan faktor yang paling utama sebagai pendukung terciptanya pola interaksi sosial dalam masyarakat dengan Etnis Cina di desa pasar. Suku *Aneuk Jamee* sangat menghargai kami sebagai warga minoritas, mereka tidak pernah mengusik kami dan kami pun sangat paham keberadaan mereka sebagai warga minoritas.²⁴

Dari hasil wawancara dengan Bapak Baihaqi faktor pendukung interaksi antara Etnis Cina dengan masyarakat Desa Pasar juga senada dengan yang di paparkan oleh Tgk Taufik dan

²³ Wawancara dengan Yunizar, tokoh adat Desa Pasar, tanggal 15 Agustus 2019

²⁴ Wawancara dengan Baihaqi, Etnis Cina, tanggal 19 Agustus 2019

Ibu Yunizar, rasa saling menghormati dan menghargai yang membuat pola interaksi antara kedua Etnis ini terjalin dengan baik.

Interaksi sosial akan berlangsung dalam setiap kelompok individu, manakala ada komunikasi antar individu tersebut. Interaksi adalah suatu kondisi yang menunjukkan adanya timbal balik atau adanya aksi dan reaksi. Sedangkan sosial adalah kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antar individu dalam tatanan hidup bermasyarakat.

Mereka bebas merayakan upacara kegiatan mereka sendiri tanpa adanya tekanan. Informasi ini diperoleh dari hasil observasi penulis beberapa kegiatan seperti Imlek, peribadatan serta pertunjukan budaya lainnya dilaksanakan. Kadang kala juga kegiatan sosial di sekitar tempat tinggal mereka di Desa Cina masyarakat sekitar mereka sering dilibatkan. Justru untuk kegiatan keagamaan mereka termasuk sangat toleran seperti bulan ramadhan mereka sangat tertip menutup toko dan kedai demi menghormati umat muslim justru orang yang islam sendiri banyak yang tidak menghargai. Juga kebersihan tempat, rumah dan lokasi peribadatan.

Salah satu faktor penghambatnya adalah faktor makanan dimana ada semacam kekhawatiran atau keengganan rasa takut untuk memakan makanan yang disediakan orang Cina takutnya ada makanan haram atau seperti daging babi.²⁵

Dari hasil wawancara dengan Ibu Yunizar faktor penghambat terjadi interaksi antara kedua Etnis ini salah satunya adalah faktor makanan, dimana masyarakat Desa Pasar khawatir dengan makanan yang disajikan oleh Etnis Cina terhadap

²⁵ Wawancara dengan Yunizar, tokoh adat Desa Pasar, tanggal 15 Agustus 2019

masyarakat Desa Pasar apabila ada kegiatan-kegiatan di rumah orang Cina.

Faktor yang menjadi penghambat terjadinya pola interaksi sosial antara masyarakat *Aneuk Jameu* dengan Etnis Cina di Desa Pasar faktor salah satunya adanya prasangka buruk dari beberapa masyarakat terhadap keberadaan etnis cina demikian juga sebaliknya, adanya Etnis Cina berprasangka buruk terhadap *Aneuk Jamee*, prasangka inilah yang kerap sekali timbul sehingga menghambat terwujudnya pola interaksi sosial dalam masyarakat.²⁶

Menurut hasil wawancara dengan Tgk Taufik Hidayat selaku Keuchik Desa Pasar, faktor penghambat terjalinnya interaksi antara Etnis Cina dengan masyarakat *Aneuk Jamee* adalah adanya prasangka-prasangka yang kurang baik, baik itu Etnis Cina maupun *Aneuk Jamee*, dari prasangka buruk inilah pola interaksi yang baik tidak terealisasikan.

Faktor yang menghambat terjadinya pola interaksi sosial antara masyarakat dengan Etnis Cina di desa pasar salah satunya adalah sistem sosial yang masih tertutup. Misalkan adanya kegiatan-kegiatan sosial di desa pasar kami selaku warga cina kurang dilibatkan, sehingga kami enggan untuk berbaur dalam kegiatan kemasyarakatan tersebut.²⁷

Hasil wawancara dengan Ibu Misel selaku Etnis Cina, faktor yang menghambat terjadinya interaksi Etnis Cina dengan masyarakat Desa Pasar adalah masyarakat Desa Pasar masih tertutup terhadap Etnis Cina, dalam kegiatan-kegiatan sosial

²⁶ Wawancara dengan Tgk Taufik Hidayat, Keuchik, tanggal 14 Agustus 2019

²⁷ Wawancara dengan Misel, Etnis Cina, tanggal 19 Agustus 2019

masyarakat Etnis Cina kurang dilibatkan sehingga Etnis Cina enggan berbaur dengan masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dipahami bahwa faktor yang menghambat terjadinya pola interaksi sosial antara masyarakat *Aneuk Jamee* dengan Etnis Cina di Desa Pasar yaitu adanya sistem sosial yang masih tertutup, prasangka buruk, dan faktor makanan yang dikhawatirkan masyarakat dengan masyarakat Etnis Cina di Desa Pasar.

E. Analisis Hasil Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka interaksi yang telah dilakukan antara masyarakat keturunan Cina dengan masyarakat lokal khususnya yang terdapat di Desa Pasar Tapaktuan. Sebagaimana masyarakat Cina pada umumnya menggunakan toko sebagai sarana interaksi sosial warga, maka di Desa Pasar juga melakukan hal yang demikian, usaha keseharian masyarakat Etnis Cina membuka kedai/toko, dimana setiap hari masyarakat yang pada umumnya adalah masyarakat lokal yang berbaur dengan masyarakat keturunan, disini sebagaimana pasar-pasar lainnya menjual berbagai macam bahan kelontong dan juga peralatan sepeda motor sehingga tercipta interaksi antara masyarakat lokal dengan masyarakat Etnis Cina.

Interaksi dalam hal partisipasi aktif dimaksud adalah dimana adanya kesempatan yang sama termasuk hak dan kewajiban dalam setiap warganegara. Dalam hal ini Etnis Cina yang ada di Desa Pasar mereka telah diakui sebagai warga yang sah dan terdaftar di Desa Pasar yang ada dan selalu berinteraksi dalam pelayanan publik. Hal ini dibenarkan oleh perangkat Desa Pasar bahwa Etnis Cina yang ada di lingkungan tercatat dan terdata dan mereka selalu berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan

bahkan ketika dikonfirmasi tentang masalah Etnis Cina beliau langsung membawa kepada tokoh orang Cina yang ada yaitu Bapak Baihaqi.

Bahkan menurut pemuka adat di Desa Pasar melihat orang Cina di Desa Pasar sebagai komunitas pendatang sangat menjaga kerukunan dan keamanan kampung mereka selalu ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan termasuk musyawarah di balai Desa Pasar. Ada kelompok dari Etnis Cina yang ikut berpartisipasi termasuk dalam kegiatan pelayanan publik mereka juga sering terlibat seperti adanya orang Cina yang menjadi perangkat lorong sebagai ketua lorong di Desa Pasar. Mereka selalu ikut mensukseskan dan berpartisipasi dalam Pemilu baik legislatif maupun Pilkada. Karena mereka juga sebagai warga negara yang sah dan punya KTP Aceh Selatan. Sangking kentalnya interaksi orang Cina sudah ada yang pandai berbahasa *jamee* seperti penduduk asli kota Tapaktuan.

Pola interaksi sosial di Desa pasar diantaranya adalah adanya kerja sama antara masyarakat *Aneuk Jamee* dengan Etnis Cina, bentuk kerja sama antara suku *Aneuk Jameu* dengan Etnis Cina, diantaranya dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti gotong royong, acara kenduri dan sebagainya.

Mereka bebas merayakan upacara kegiatan keagamaan mereka sendiri tanpa adanya tekanan. Informasi ini diperoleh dari hasil observasi peneliti beberapa kegiatan seperti Imlek, peribadatan serta pergelaran budaya lainnya bisa dilaksanakan. Kadang kala juga kegiatan sosial di sekitar tempat tinggal mereka di kampung Cina masyarakat sekitar mereka sering dilibatkan. Justru untuk kegiatan keagamaan mereka termasuk sangat toleran seperti bulan Ramadhan mereka sangat tertib menutup kedai dan toko demi menghormati umat Muslim justru yang orang Islam

sendiri banyak yang tidak menghargai. Juga kebersihan tempat, rumah dan lokasi peribadatan.

Interaksi dalam hal terbangunnya masyarakat yang menjamin perlakuan yang adil dan hormat akan martabat setiap orang darimanapun asalnya serta tanpa membedakan asal usul ini terlihat dalam aktivitas serta pergaulan yang dilakukan antara Etnis Cina dan masyarakat sekitar. Hal ini terlihat dalam kesehariannya bahwa masyarakat tetap berbelanja ke toko Cina tanpa membedakan mereka orang Cina bahkan karena harga yang agak murah makanya tetap berjalan proses perdagangan tersebut.

Interaksi dalam hal terbangunnya masyarakat yang menjamin perlakuan yang adil dan hormat akan martabat setiap orang darimanapun asalnya serta tanpa membedakan asal usul ini terlihat dalam aktivitas serta pergaulan yang dilakukan antara Etnis Tionghoa dan masyarakat sekitar. Hal ini terlihat dalam kesehariannya bahwa masyarakat tetap berbelanja ke toko Cina tanpa membedakan mereka orang Cina.

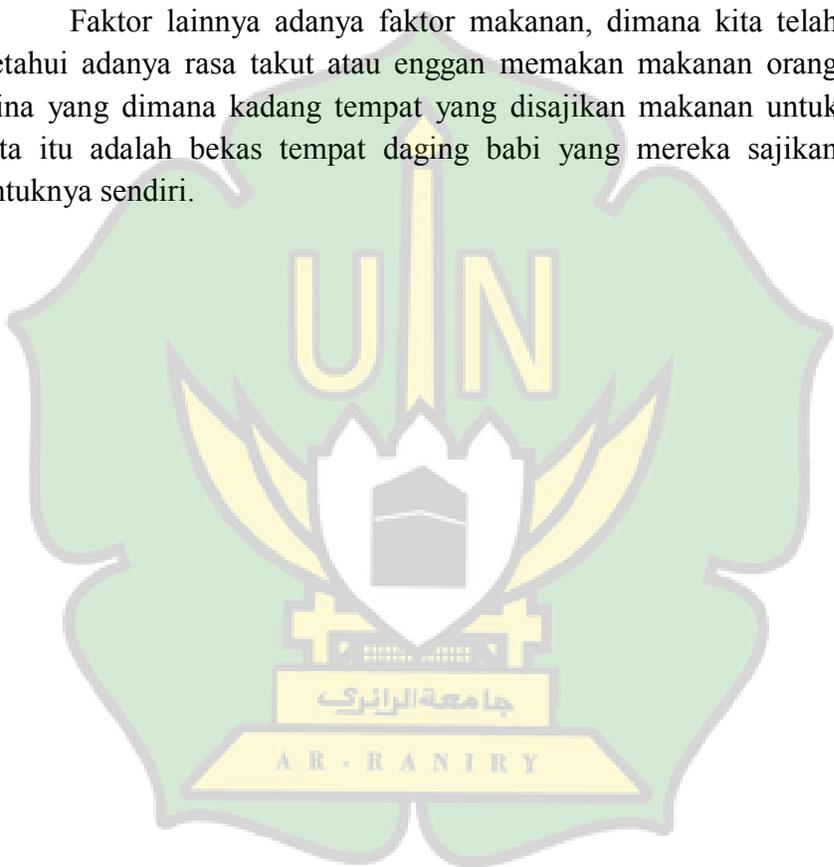
Berlangsungnya suatu proses interaksi sosial didasarkan pada berbagai faktor yang ada diluar individu. Terdapat 4 faktor eksternal yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial yaitu: imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.

Pola interaksi sosial dalam masyarakat *Aneuk Jamee* dan Etnis Cina didukung oleh beberapa faktor, diantaranya adalah sikap saling menghormati, menghargai, dan rasa saling simpati toleransi yang sangat mendukung terciptanya baik antara masyarakat dengan Etnis Cina.

Sedangkan faktor yang menghambat pola interaksi sosial dalam masyarakat *Aneuk Jamee* dan Etnis Cina diantaranya sistem sosial yang masih tertutup di Desa Pasar. Selanjutnya adanya prasangka buruk dalam masyarakat, dan juga terhadap pengaruh-

pengaruh yang masuk dari luar, yang dikhawatirkan akan dapat merusak norma-norma yang tradisional. Atas dasar prasangka yang demikian, sulit untuk mengadakan interaksi sosial, oleh karena itu komunikasi tidak dapat berlangsung dengan baik.

Faktor lainnya adanya faktor makanan, dimana kita telah ketahui adanya rasa takut atau enggan memakan makanan orang Cina yang dimana kadang tempat yang disajikan makanan untuk kita itu adalah bekas tempat daging babi yang mereka sajikan untuknya sendiri.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan pembahasan serta sejalan dengan hasil penelitian maka akan di simpulkan tentang interaksi antara Etnis Cina dan masyarakat *Aneuk Jamee* di Desa Pasar Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan.

1. Pola interaksi Etnis Cina dalam 3 aspek yaitu: kerja sama, berpartisipasi aktif, dan persaingan.
 - a. Warga Etnis Cina berpartisipasi aktif sebagai warga Negara, dalam hal ini adanya interaksi antara Etnis Cina dalam pelayanan publik.
 - b. Adanya kerja sama antara masyarakat *Aneuk Jamee* dengan masyarakat Etnis Cina, diantaranya adanya gotong-royong, acara kenduri.
 - c. Pola interaksi sosial lainnya adalah tentang persaingan hal ini terlihat pada kegiatan ekonomi masyarakat *Aneuk Jamee* dan Etnis Cina di desa pasar yang mayoritas sebagai pedagang.
2. Faktor yang mendukung pola interaksi sosial di Desa Pasar adalah adanya sikap saling menghormati dan rasa simpati dari masyarakat *Aneuk Jamee* terhadap Etnis Cina sebagai minoritas di Desa Pasar. Sedangkan faktor penghambat terjadinya pola interaksi adalah system sosial yang masih tertutup, adanya prasangka buruk dan adanya faktor ramanan yang sangat di khawatirkan terhadap masyarakat Etnis Cina di Tapaktuan.

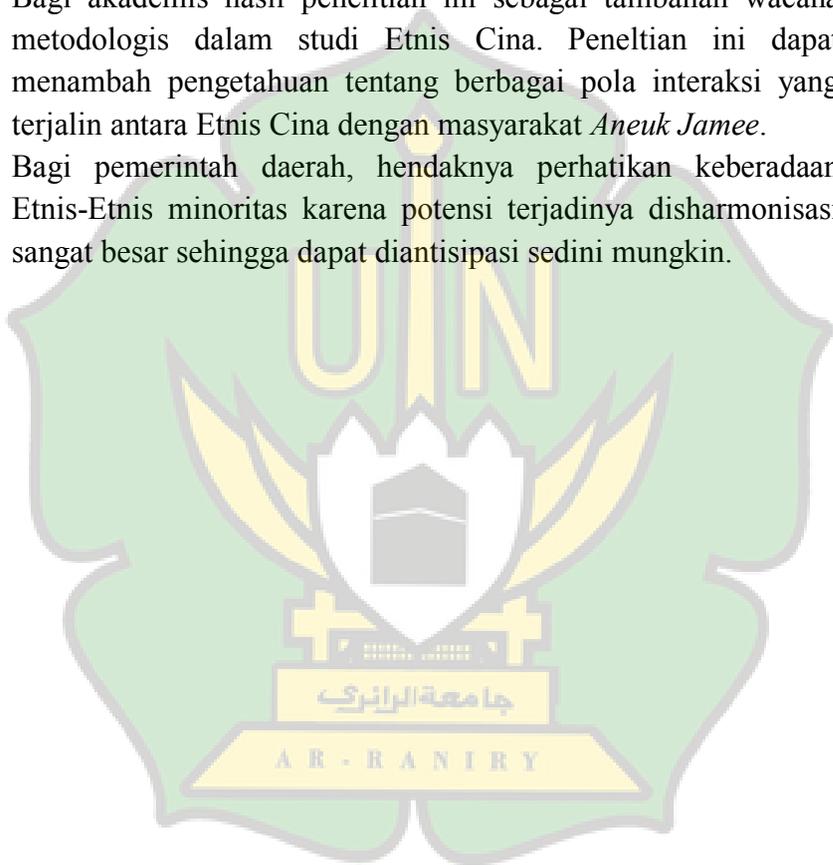
B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Kegiatan-kegiatan sosial keagamaan seperti kerja bakti, perayaan hari besar nasional maupun keagamaan, harus tetap

dipertahankan bahkan ditingkatkan lagi atau membuat kegiatan-kegiatan sosial lain yang melibatkan kelompok-kelompok dalam masyarakat karena ini merupakan sarana untuk melakukan kontak sosial dan berkomunikasi maka kesenjangan diantara mereka akan memudar sehingga dapat membangun sikap toleransi.

2. Bagi akademis hasil penelitian ini sebagai tambahan wacana metodologis dalam studi Etnis Cina. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang berbagai pola interaksi yang terjalin antara Etnis Cina dengan masyarakat *Aneuk Jamee*.
3. Bagi pemerintah daerah, hendaknya perhatikan keberadaan Etnis-Etnis minoritas karena potensi terjadinya disharmonisasi sangat besar sehingga dapat diantisipasi sedini mungkin.



DAFTAR PUSTAKA

1. BUKU

- Ardial, Bahdin Nur Tanjung. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005.
- Afif. *Etnis Cina Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1999.
- Bungin, M Burhan. *Metode Penelitian Kuantitatif Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers, 2006.
- Ghony, Junaidi M. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Maulana, Ahmad. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Cetakan VII. Yogyakarta: Absolut, 2011.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Syahrial, Syarbaini Rusdianta. *Dasar-Dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Setiadi, Elly. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Satori, Djaman. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Umar, Huseun. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Walgito Bimo, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Kencana 2003.

2. JURNAL

- Bakar, Fauzi Abu. 'Interaksi Islam dengan Budaya Lokal dalam Tradisi Kenduri Maulid Pada Masyarakat Aceh, Dalam, *Jurnal Akademika*. Vol 21. Nomor 1, (2015): 110-115.
- Idami, Saratul & Saifuddin Bantasyam. 'Motivasi PNS Suku *Aneuk Jamee*, Dalam Pemilihan Bahasa Indonesia di Kota Tapaktuan, Dalam, *Jurnal ilmiah* Mahasiswa Fisip Unsyiah. Volume 2. Nomor 2, (2017): 17.
- Juliani, Reni. 'Komunikasi Antar Budaya Etnis Aceh Dan Bugis Makassar Melalui Asimilasi Perkawinan di Kota Makassar' Dalam, *Jurnal Komunikasi Kareba*. Vol 4 Nomor 2, (2015): 220-225.
- Jalilah dan Muhammad Yasir. 'Pengaruh Persepsi Terhadap Minat Etnis Tionghoa Kota Banda Aceh Terhadap Perbankan Syari'ah Conference Proceedings, Dalam *Jurnal ARICIS I*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Volume 2 Nomor 3, (2010): 15-20.
- Lubis, Lusiana Andriani. '*Komunikasi Antar Budaya Etnis Tioghoa dan Pribumi di Kota Medan*'. Dalam, *Jurnal Ilmu Komunikasi Fisip USU*. Volume 10 No 1, (2012): 115-120.
- Syahril, Emi. Interaksi Sosial Antara Etnis Jawa Aceh Dan Gayo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah*, Volume 2. Nomor 2. (2019): 25-30.

3. SKRIPSI

- Safputra, Hendra. "*Interaksi Sosial Antara Etnis Aceh Dan Jawa*". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018.
- Sari, Indah Permata. "*Pola Interaksi Sosial Umat Beragama Di Kecamatan Lut Tawar Aceh Tengah Aceh*, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018.
- Lahandaya, Roni. *Pola Komunikasi Lintas Budaya Antara Suku Aceh dan Suku Jawa*, Teuku Umar Meulaboh, 2014.

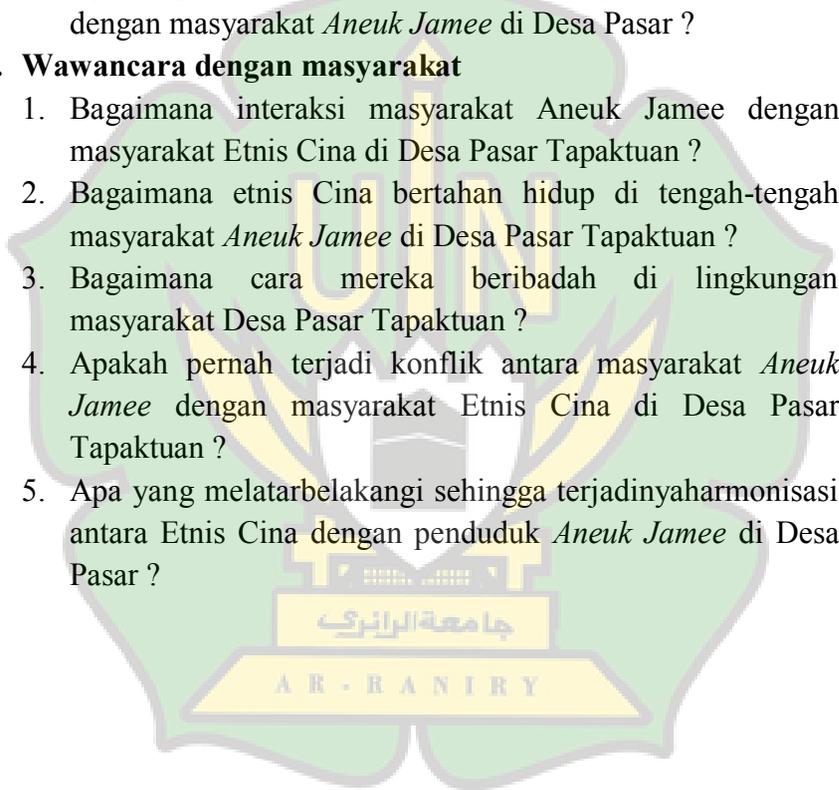
PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Etnis Cina

1. Bagaimana interaksi anda dengan masyarakat *Aneuk Jamee* selama tinggal di Desa Pasar ?
2. Bagaimana Masyarakat *Aneuk Jamee* memosisikan anda dalam kegiatan kemasyarakatan di Desa Pasar ?
3. Apakah pernah terjadi konflik antara masyarakat Etnis Cina dengan masyarakat *Aneuk Jamee* di Desa Pasar ?

B. Wawancara dengan masyarakat

1. Bagaimana interaksi masyarakat *Aneuk Jamee* dengan masyarakat Etnis Cina di Desa Pasar Tapaktuan ?
2. Bagaimana etnis Cina bertahan hidup di tengah-tengah masyarakat *Aneuk Jamee* di Desa Pasar Tapaktuan ?
3. Bagaimana cara mereka beribadah di lingkungan masyarakat Desa Pasar Tapaktuan ?
4. Apakah pernah terjadi konflik antara masyarakat *Aneuk Jamee* dengan masyarakat Etnis Cina di Desa Pasar Tapaktuan ?
5. Apa yang melatarbelakangi sehingga terjadinyaharmonisasi antara Etnis Cina dengan penduduk *Aneuk Jamee* di Desa Pasar ?



Lampiran-Lampiran

Foto Pengumpulan Data di Lapangan



Wawancara dengan Bapak Keuchik Desa Pasar



Wawancara dengan Ibu Yunizar



Wawancara dengan Bapak Khairul pemuda gampong



Wawancara dengan Ibu Changyi



Wawancara dengan Ibu Misel



Wawancara dengan Bapak Usmadi



Wawancara dengan Bapak Baihaqi



Foto Desa Pasar



Foto kuburan Cina Tapaktuan



Sekilas Foto Tapaktuan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdurrauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY
Nomor: B-198/Un.08/FUF/KP.00.4/01/2019

Tentang

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GENAP
TAHUN AKADEMIK 2018/2019

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

- Menimbang: a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
- b. bahwa yang namanya tersebut dibawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat: 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan: PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI SOSIOLOGI AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2018/2019

KESATU: Mengangkat / Menunjuk saudara

a. Drs. Talim H.M. Yasin, M. Si	Sebagai Pembimbing I
b. Zuherni, Ab. M. Ag	Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Cahaya Wizanalia

NIM : 140305043

Prodi : Sosiologi Agama

Judul : Pola Interaksi Sosial Etnis Cina dan Aneuk Jame di Tapaktuan (Studi Kasus di Desa Pasar, Tapaktuan, Kabupaten Aceh Selatan)

KEDUA: Pembimbing tersebut pada diktum pertama diatas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 24 Januari 2019
Dekan,


Fuadi



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Nomor : B-774/Un.08/FUF.I/PP-00.9/04/2019
Lamp. : -
Hal : **Pengantar Penelitian**
a.n. **Cahaya Wizanalia**

Yth . Bapak/ Ibu

.....
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat.

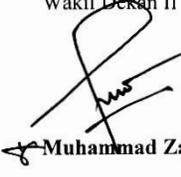
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menyampaikan bahwa :

Nama : Cahaya Wizanalia
NIM : 140305043
Prodi : Sosiologi Agama (SA)
Semester : X (Ganjil)
Alamat : Pradi

adalah benar mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan sedang melaksanakan penelitian/penulisan skripsi tentang : **"Pola Interaksi Sosial etnis Cina dan Aneuk Jameu di Tapaktuan (study kasus di desa pasar) Tapaktuan kabupaten Aceh Selatan"** yang bersangkutan membutuhkan data/literature yang terkait dengan penelitian tersebut. Dalam hal ini kami memohon kepada Bapak/Ibu agar sudi memberi bantuan bahan-bahan serta informasi data yang dibutuhkan.

Demikianlah surat ini kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

09 April 2019
a.n. Dekan,
Wakil Dekan II


Muhammad Zaini